

SUTTAPIṬAKA
KHUDDAKANIKĀYA

CARIYĀPIṬAKA

Penerjemah : Nafta S. Meika

Editor : Drs. HANDAKA VIJJĀNANDA, Apt.

Diterbitkan oleh:
INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
MEDAN
2009

Penerjemah : Nafta S. Meika

Editor : Drs. Handaka Vijjānanda Apt.

Diterbitkan oleh : INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)

Sekretariat : Jl. H. Misbah

Komp. Multatuli Indah

Blok B No. 3-4-5

Medan-Sumut

Contact : 0816 317 0885 / 061-77153965

Email : itc_sumut@yahoo.com

Website : www.indonesiatipitaka.net

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Dengan gembira, ITC (Indonesia Tipitaka Center) mempersembahkan kitab suci terjemahan ketiga dari Khuddaka-Nikāya yang selesai di akhir 2008. Dengan demikian, kitab ini merupakan kitab ketiga dari Khuddaka-Nikāya yang selesai diterjemahkan pada tahun 2008 dan diluncurkan pada tanggal 1 Maret 2009.

Kitab Cariyāpiṭaka adalah kitab ke-15 dari Khuddaka-Nikāya dan merupakan kitab urutan terakhir dari Khuddaka-Nikāya. Karena ITC akan segera menyelesaikan terjemahan seluruh Kitab Jātaka yang terdiri dari 6 (enam) volume, maka kitab Cariyāpiṭaka ini, yang berbentuk syair-syair singkat, akan bermanfaat karena berisi 35 kisah kehidupan lampau dari Buddha (mirip kisah-kisah Jātaka) sebagai Bodhisatta yang mempraktikkan sepuluh perilaku baik yang dikenal dengan “10 kesempurnaan” (*dasa pāramitā*), yang menjadi prasyarat mencapai Kebuddhaan.

Kesepuluh Paramita (*dasa pāramitā*) tersebut, yaitu: *dāna pāramitā* (Kesempurnaan Kemurahan Hati), *sīla pāramitā* (Kesempurnaan Kemoralan), *nekkhamma pāramitā* (Kesempurnaan Pelepasan Keduniawian), *adhīṭṭhāna pāramitā* (Kesempurnaan Keteguhan Tekad), *sacca pāramitā* (Kesempurnaan Kebenaran), *mettā pāramitā* (Kesempurnaan Cinta Kasih), *upekkhā pāramitā* (Kesempurnaan Ketenang-seimbangan), *paññā pāramitā* (Kesempurnaan Kebijaksanaan), *virīya pāramitā* (Kesempurnaan Semangat), *khanti pāramitā* (Kesempurnaan Kesabaran). Menurut kitab Komentar, kitab Cariyāpiṭaka dibabarkan oleh Buddha Gotama atas permintaan Sāriputta.

Diharapkan penerbitan ini akan menambah wawasan umat Buddha dalam menelaah Dhamma dan sifat-sifat para Bodhisatta; sifat-sifat demikian juga dapat diteladani umat Buddha berkeluarga, baik di dalam melatih diri maupun melakukan kebajikan terhadap sesama makhluk hidup.

Semoga dengan selesainya terjemahan dan penerbitan ini mendatangkan manfaat bagi umat Buddha di Indonesia, penerjemah, editor, dan para dermawan. Semoga diberkahi Tiratana. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Medan, 30 Desember 2008
Mettācittena,

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN oleh I.B. Horner	1
BAGIAN I KESEMPURNAAN DANA	14
I. 1 Perilaku Akitti	14
I. 2 Perilaku Saṅkha	15
I. 3 Perilaku Sesuai Moralitas Kuru	17
I. 4 Perilaku Mahā-Sudassana	18
I. 5 Perilaku Mahā-Govinda.....	19
I. 6 Perilaku Raja Nimi.....	20
I. 7 Perilaku Pangeran Canda	21
I. 8 Perilaku Raja Sivi	22
I. 9 Perilaku Vessantara	24
I. 10 Perilaku Kelinci yang Bijaksana.....	31
BAGIAN II KESEMPURNAAN SĪLA.....	35
II.1 Perilaku Penyokong Ibu	35
II.2 Perilaku Bhūridatta	36
II.3 Perilaku Naga Campeyya	38
II.4 Perilaku Cūlabodhi	39
II.5 Perilaku Raja-Banteng.....	40
II.6 Perilaku Rutu Raja-Rusa.....	42
II.7 Perilaku Mātāṅga	43
II.8 Perilaku Dhamma dari Devaputta	44
II.9 Perilaku Alīnasattu.....	46
II.10 Perilaku Saṅkhapāla	47
BAGIAN III KESEMPURNAAN PELEPASAN.....	50
III.1 Perilaku Yudhañjaya	50
III.2 Perilaku Somanassa	51
III.3 Perilaku Ayoghara	53
III.4 Perilaku (Menyangkut) Batang-batang Teratai.....	54
III.5 Perilaku Soṇa yang Bijak.....	56
KESEMPURNAAN KETEGUHAN TEKAD.....	57
III.6 Perilaku Temiya yang Bijak.....	57
KESEMPURNAAN KEBENARAN	60
III.7 Perilaku Raja-Kera	60
III.8 Perilaku Sacca yang Bijak.....	61
III.9 Perilaku Burung Puyuh Kecil.....	61

III.10 Perilaku Raja Ikan	63
III.11 Perilaku Kaṅhadīpāyana.....	64
III.12 Perilaku Sutasoma	66
KESEMPURNAAN CINTA-KASIH.....	68
III.13 Perilaku Suvāṇṇa-sāma.....	68
III.14 Perilaku Ekarājā	68
KESEMPURNAAN KETENANG-SEIMBANGAN.....	70
III.15 Perilaku Besar yang Menakjubkan	70
SYAIR - SYAIR PENDAMPING	71
SINGKATAN	73

PENDAHULUAN

Sebuah terjemahan *Cariyāpiṭaka* (Cp) bahasa Inggris oleh Dr. B. C. Law (BCL) diterbitkan dalam SBB, Vol. 9, tahun 1938, dengan judul *The Collection of the Ways of Conduct* berikut dengan terjemahan *Buddhavaṃsa* (Bv) oleh beliau. Saya tidak mengetahui adanya terjemahan bahasa Inggris lainnya. Alasan untuk penerjemahan-ulang Cp sama dengan alasan untuk menerjemahkan ulang Bv.¹ Saya telah menerjemahkan karya yang sepenuhnya berbentuk puisi ini menjadi bentuk prosa, sama seperti pada Bv.

Terjemahan ini didasarkan pada (1) naskah yang telah dilatinkan yang disunting oleh Richard Morris, yang diterbitkan berikut dengan naskah Bv beliau oleh PTS pada tahun 1882, yang seterusnya akan dirujuk di bawah sebagai Ee², (2) Edisi Somon Hewavitarne Bequest, Colombo, 1950 (Ce), (3) Edisi *Chaṭṭasaṅgāyana*, Rangoon, 1961 (Be), yang berkaitan erat dengan (4), Edisi D.L. Barua yang telah dilatinkan mengenai Kitab Komentarnya: *Cariyāpiṭakattakathā* (CpA), yang diterbitkan oleh PTS pada tahun 1939. Diharapkan sebuah terjemahan bahasa Inggris dari Kitab Komentar ini dapat diterbitkan oleh PTS dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan.

Cp, yang secara tradisional dipercaya telah diucapkan oleh Buddha Gotama kepada Sāriputta³, seperti juga Bv, biasanya dianggap sebagai kitab ke-15 dan yang terakhir dalam *Khuddakanikāya*. Akan tetapi, para *Dīgha-bhāṇaka* (perapal Dīgha) tidak memasukkannya ke dalam *Sutta-piṭaka* meski mengakui bahwa kaum *Majjhima-bhāṇaka* menerimanya bersama-sama dengan Bv dan Ap⁴, sebagai yang disebut B.M. Barua: “tiga kisah legendaris”⁵.

Judul “*Basket of Conduct*”, yang terpilih untuk terjemahan kali ini, tampaknya merupakan pengistilahan yang cukup harfiah dari kata *Cariyā-piṭaka*, dan merupakan sebuah deskripsi yang

¹ Lihat Pendahuluan pada CB, hal. x

² Edisi *devanāgarī* BCL mengenai Cp, Bhandarkar Oriental Series No.7, Poona 1949, menunjukkan sedikit perbedaan dari Ee.

³ CpA. 8f.

⁴ DA. 15; bandingkan dengan DAT. 29. Diterima juga dalam VA. 18.

⁵ *Ceylon Lectures*, Calcutta, 1945., hal. 72.

disukai oleh Dr. E.J. Thomas⁶ dan Profesor Lamotte⁷. Kata ini mempertahankan pemaknaan biasa “keranjang” untuk *piṭaka*, seperti dalam *ti-piṭaka*--- tiga keranjang yang memuat Kanon Pāli; dan “perilaku” untuk kata *cariya* memperkuat poin yang menjadi satu-satunya penekanan yang dihadirkan dalam karya ini, atau menggabungkan kedua kata ini bersama-sama dalam sebuah keranjang, sebuah episode-episode terpilih dari perilaku dan pencapaian Bodhisatta yang tak tertandingi dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya. Saat Bodhisatta sedang berupaya mengembangkan sepuluh hal yang membuat terlahirnya Buddha atau Kesempurnaan-kesempurnaan hingga ke titik puncaknya. Semuanya berada dalam persiapan bakal-peraihan Pencerahan Sempurna-Nya. Bahkan Dhammapāla, sang komentator, menjelaskan⁸ bahwa kata *piṭaka* digunakan di sini baik untuk pengajaran tradisional atau *pariyatti*, mengenai guru sehubungan dengan kekuatan perilaku (benar) atau *cariyā* Beliau, dalam kehidupan-kehidupan lampau-Nya, atau sebuah himpunan naskah untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan perilaku-Nya dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Cp adalah satu-satunya naskah kanonikal Pāli yang memiliki kata *piṭaka* sebagai judulnya⁹. Memperhatikan hal ini, Dr. Lily de Silva mengatakan¹⁰ bahwa tampaknya terdapat banyak karya-karya *Mahāyāna* yang memiliki penamaan seperti ini. Beliau menyebutkan contoh seperti *Āṅgulimāla-piṭaka*, *Vaitulyap-*, *Varnap-*, dan *Vedalla-piṭaka*, selain dua karya lainnya: *Saṅkhāra-piṭaka* yang mungkin atau bukan berasal dari *Mahāyāna*, dan *Saṅkhyā-piṭaka*, yang mungkin merupakan “sebuah karya kompilasi dari periode sangat lanjut yang dibuat di Burma atau Thailand”¹¹ yang tampaknya merupakan naskah *Theravāda*. Winternitz tertarik pada sebuah *Bodhisattva-piṭaka* yang disebut dalam sebuah naskah berbahasa Cina yang diterjemahkan oleh Hsuan-Tsang: “mengandung sebuah daftar panjang berisi

⁶ *Hist. Bud. Thought*, London 1933, hal. 273.

⁷ *Hist. du Boud. Indien*, Louvain 1958, p. 172.

⁸ Cp.A. 2.

⁹ Dan lihat Jkm. 100 *niruttipiṭakam* keranjang dari penjelasan-penjelasan atau etimologis-etimologis yang merujuk ke naskah komentar Pāli, EC. 143, n.2.

¹⁰ DAT., Intr. P. lxiii.

¹¹ Idem, p. lxiv. Tiga karya yang pertama ini disebutkan dalam *Nikāyasaṅgraha*, sebuah karya abad ke-15 dalam bahasa Srilanka.

naskah-naskah *Mahāyāna*¹², dan pada “sebuah *Bodhisattva-piṭaka*”, yang tampaknya merupakan kitab yang mengandung 49 *sūtra* yang berada dalam kelompok *Ratnakūṭa*.¹³ Ia juga merujuk pada¹⁴ *Sikṣa-samuccaya*¹⁵ di mana, pada hal. 190, jenis pembelajaran yang dijabarkan dalam *Bodhisattva-avinaya* juga meliputi pembelajaran mengenai *Bodhisattva-piṭaka*, dan di mana, pada hal. 311, terdapat dua kutipan dari “*Bodhisattva-piṭaka* yang suci”. Warder, dalam mengungkapkan pendapatnya menyatakan bahwa Cp merupakan “sebuah koleksi kecil kisah-kisah *Jātaka* tanpa naskah paralel yang diketahui, kecuali jika Cp adalah, dengan membandingkan gagasan-gagasan, *Bodhisattva-piṭaka* yang dikarang oleh salah satu dari dua sekolah *Mahāsaṅgha*”¹⁶. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa karya ini terdiri dari dua belas bab yang semuanya membahas doktrin dasar mengenai 6 Kesempurnaan¹⁷ seperti yang dikenal dalam *Mahāyāna* ketimbang 10 Kesempurnaan versi *Theravāda*¹⁸. Rujukan-rujukan singkat pada hasil kompilasi *Mahāyāna* yang memiliki kata *piṭaka* sebagai judul tidak memiliki dasar dalam spekulasi mereka bahwa Cp meskipun merupakan naskah periode lanjut, adalah sebuah naskah *Mahāyāna*. Cp nyata-nyata adalah naskah *Theravāda*.

D.L. Barua menganggap aneh bahwa naskah ini sampai bisa disebut *Cariyāpiṭaka*¹⁹, karena sudah ada di bawahnya sebuah judul alternatif yang mungkin dimaksudkan untuk diketahui secara luas, yaitu: *Buddhāpadāniyam*, seperti yang disebutkan dalam kalimat kesimpulan dari Cp sendiri, dan dua kali dalam CpA.²⁰ Judul ini tampaknya berarti pencapaian-pencapaian yang berhubungan dengan Buddha, yang mana kata Bodhisatta akan terasa lebih tepat digunakan karena tentu saja tidak mungkin ada Kebuddhaan jika Bodhisatta tidak sudah melakukan perilaku-perilaku heroik yang akan membawa kematangan penuh dari Kesempurnaan-kesempurnaan.

¹² M. Winternitz, *Hist. of Indian Lit.*, terjemahan bahasa Inggris, Vol II, 294.

¹³ Idem, 328.

¹⁴ Idem, hal 294, n.4

¹⁵ Terjemahan oleh Bendall dan Rouse, *Indian Text Series*, 1922.

¹⁶ A.K. Warder, *Indian Buddhism*, Delhi. 1970, hal. 298.

¹⁷ Idem, hal. 357

¹⁸ Lihat Bv. I. 76

¹⁹ CpA., Pendahuluan hal. vi.

²⁰ Idem, pp. 8, 335. Nama alternatif ini tampaknya tidak disebutkan dalam DPPN.

Karya lainnya dalam kelompok *Khuddakanikāya*, yaitu *Apadāna*, dimulai dengan kata-kata: *atha Buddhāpadānāni suṇātha*, dan, tidak diragukan lagi berasal dari sinilah nama *Buddhāpadāna* muncul. Baik sebagai judul Bagian ke-1 dan ke-39 dari Ap.²¹ Bagian-bagian ini juga meliputi sebuah pernyataan identik, yang juga sama dengan pernyataan penutup dari Cp, kecuali dalam Ap Bagian 1 dibaca *Buddhānam apadāniyam* dan di Bagian 39: *Buddhāpadānam* alih-alih *Buddhāpadāniyam* dalam Cp.²² Bagian Ap yang terakhir ini juga dibaca *pubbacaritam* alih-alih *-cariyam* dalam Cp, di mana di Bagian 1 dibaca *Buddhacaritam*, dengan bacaan varian lainnya *-cariyam*. Meskipun Bagian-bagian 1 dan 39 dari Ap digambarkan sebagai *Buddhāpadāna*, mereka tidak memiliki hubungan satu sama lain, maupun jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam Cp. Mungkin adanya beberapa kesulitan-kesulitan seperti ini dalam penggolongan adalah yang menghalangi mereka-mereka yang sejak awal hendak menamai karya yang telah diturunkan ini sebagai *Cariyāpiṭaka*.

Karya ini disebut dengan nama ini dalam BvA. 61, Jā. i. 47, ApA. 51, setelah kutipan beberapa syair Cp; Jā. iv. 406 mengutip I.8. 16; Pada Miln. 281, di mana I. 9. 53 dikutip dan dinarasumberkan pada guru; dan Vism. 304 mengutip II. 2. 6 dan II. 3. 2-5 tetapi tanpa menyebutkan sumbernya. ThagA. i. 10 menyebutkan *Cariyāpiṭakavaṇṇanā* (CpA) mengandung sebuah kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang terperinci antara saat aspirasi Bodhisatta untuk mencapai Kebuddhaan dan kelahirannya di Alam (Dewa) Tusita. Hal ini tidak sesuai dengan maksud yang ditekankan Cp untuk menceritakan kejadian-kejadian dari kalpa ini (saja)²³. Tapi Cp tidak memberikan petunjuk apakah kisah-kisah yang diceritakannya itu berlangsung saat salah satu dari tiga Buddha pertama dalam *Bhadda-kalpa* ini hidup atau dalam selang waktu di antara mereka.

Dipertimbangkan sebagai karya setelah periode Asoka²⁴, Cp adalah kumpulan tiga puluh lima kisah, masing-masing penjabaran dari perilaku yang dilakukan oleh Bodhisatta ketika

²¹ App, hal. 6, 301.

²² Kisah-Kisah Heroik Buddha, lihat Syair-syair Pendamping.

²³ Cp. I. 1. 2; lihat CpA. 20.

²⁴ BCL, *Hist. Pali. Lit.* 290; A.K. Warder, *Pali Metre*, 95, 98.

berada dalam kelahiran demi kelahiran sebagai dewa, manusia atau hewan, ular, burung, atau ikan²⁵, Ia terus memperkuat cita-cita besar yang telah Ia canangkan pada diri-Nya sendiri berkalpa-kalpa yang lalu, untuk memenangkan Pencerahan dengan setahap demi setahap menyempurnakan Sepuluh Kesempurnaan.

Kisah-kisah ini dibagi menjadi tiga *vagga* atau bagian. Yang pertama mengandung sepuluh kisah yang didedikasikan untuk Kesempurnaan Memberi, *dāna*; bagian kedua juga terdiri dari sepuluh kisah, semuanya didedikasikan pada Kesempurnaan Moralitas, *sīla*; dan bagian ketiga memiliki lima belas kisah. Lima kisah pertama berhubungan dengan Kesempurnaan Pelepasan, *nekkhamma*, satu kisah berikutnya berkaitan dengan Kesempurnaan Keteguhan Tekad, *adhiṭṭhāna*, enam kisah selanjutnya dengan Kesempurnaan Kebenaran, *sacca*, dan dua kisah selanjutnya dengan Kesempurnaan Cinta-kasih, *mettā*, serta kisah terakhir yang menceritakan Kesempurnaan Ketenang-seimbangan, *upekkhā*. Sisanya, salah satu dari Syair-syair Pendamping terakhir, No. 9, menyatakan bahwa Kesempurnaan-kesempurnaan Kebijaksanaan, Usaha, dan Kesabaran juga telah diraih. Memang mereka tersirat dalam koleksi cerita-cerita ini: Kebijaksanaan, seperti yang tersirat dengan istilah *pañña*, dalam judul-judul Cp I. 10, III. 5, 6, 8; Usaha dalam II. 2, 3, II. 10. 2 ketika Bodhisatta dengan penuh keyakinan bertekad pada empat faktor-faktor Usaha, yang merupakan sarana besar untuk Pencerahan. Karena tanpa faktor-faktor ini tidak ada hal yang bisa dicapai; dan Kesabaran dapat dilihat dalam kisah Temiya yang bijak, III. 6, dan dalam cerita-cerita lainnya.

Akan tetapi, D.L. Barua²⁶ dan R. Morris²⁷ memiliki pandangan yang sama bahwa naskah Cp tidak lengkap. Karena kisah-kisah yang mengemukakan ketiga Kesempurnaan ini benar-benar kurang. Rhys Davids²⁸, tampaknya mengikuti

²⁵ Rhys Davids, *Bud. Birth Stories*, London 1880, hal. ci, mendaftarkan jumlah Bodhisatta muncul dalam *Jātaka* dalam bentuk ini dan bentuk-bentuk lainnya. Mungkin terdapat juga kelahiran-kelahiran sebelumnya yang lain, tapi tidak tercatat dalam Jā. RhD., misalnya menyebutkan 20 kali kelahiran sebagai Sakka, tapi It. hal 15 menyebutkan 36 kali.

²⁶ CpA. Pendahuluan hal. vif.

²⁷ Ee, Pendahuluan hal. xv.

²⁸ *Bud. Birth stories*, p. liv.

pandangan Morris, berpendapat bahwa penyusun Cp pernah bermaksud untuk memasukkan 100 cerita, sepuluh untuk setiap Kesempurnaan dalam dua bagian pertama. Ia merujuk pada sebuah tradisi yang dimulai Asvaghosa dalam menuliskan sebuah karya sepuluh syair untuk setiap Sepuluh Kesempurnaan. Tapi Asvaghosa meninggal ketika ia baru mensyairkan tiga puluh empat kisah. Di lain pihak, seperti yang dicatat oleh Morris, "*Jātakamālā* mengandung 35 kisah-kisah kelahiran, dengan sepuluh kisahnya memiliki judul yang sama dengan kisah-kisah *Cariyāpiṭaka*."²⁹ Barua berpikir bahwa hipotesis yang lebih tepat adalah mengasumsikan adanya kehilangan bagian-bagian yang berkaitan dengan tiga Kesempurnaan yang tidak terwakili. Hal ini didasarkan karena mereka disebutkan dalam Syair-syair Pendamping dan bahwa Bv, yang merupakan sebetulnya perpanjangan dari Cp, secara khusus menyebutkan Sepuluh Kesempurnaan. Lebih mungkin bahwa daun-daun ola (media untuk penulisan naskah—penerjemah) memang mudah terkena kerusakan karena waktu, manusia, dan serangga, di samping kemungkinan hilang, sobek, atau berpindah tempat.³⁰ Jika memang musibah-musibah itu terjadi pada Cp, suatu bukti pendukung dapat ditemukan dalam hipotesis Barua mengenai ketidak-lengkapannya. Namun, tetap saja ditemukan kesulitan untuk menjelaskan dengan memuaskan mengenai adanya kerancuan-kerancuan antara jumlah kisah-kisah yang diberikan pada Kesempurnaan-kesempurnaan seperti bagaimana adanya naskah ini. Akan tetapi, harus diakui, menurut pendapat saya, bahwa sekalipun tidak ada kehilangan naskah daun-daun ola, dan sekalipun jika Cp tidak pernah terselesaikan, mungkin sebagai bagian dari kultur Buddha yang sedang berkembang, Cp tetap mampu melingkupi landasan yang cukup untuk menunjukkan betapa pentingnya pematangan penuh seluruh Sepuluh Kesempurnaan untuk mencapai Pencerahan.

Sepuluh Kesempurnaan ini disebutkan dalam Bv³¹, dan masing-masing Bodhisatta mengungkapkan tekad-Nya untuk mengembangkannya menjadi Kesempurnaan dengan tekad dan

²⁹ Ee, Pendahuluan hal. xvi.

³⁰ *Piṭaka-Disclosure*, terjemahan Nāṇamoli, PTS 1964, Pendahuluan hal. xix.

³¹ IIA. 117ff.

latihan yang keras³². Dalam Cp, contoh-contoh latihan ini diceritakan begitu rupa sampai tidak memasukkan tipikal pengisahan atau bentuk narasi lainnya.

Sehingga merupakan hal yang unik dalam literatur Pāli bahwa sampai sejauh batasannya, Cp tidak membahas apa pun selain beberapa kehidupan Buddha sebelumnya yang seharusnya terjadi dalam kalpa ini dan bukan dalam kalpa sebelumnya³³, dan sampai sejauh itu menyusun mereka untuk menggambarkan proses pematangan setahap demi setahap dan penguasaan dari Kesempurnaan-kesempurnaan. Ini adalah tema satu-satunya. Koleksi *Jātaka* mengenai kehidupan-kehidupan Buddha sebelumnya disusun berdasarkan prinsip yang berbeda. Meskipun sejumlah besar kisah-kisah menunjukkan perjuangan keras Bodhisatta untuk mencapai Kebuddhaan, akan tetapi tidak semuanya menceritakan hal itu. Di antara kisah-kisah di mana perjuangan merupakan unsur yang terpenting dan, mungkin juga, di mana Kesempurnaan disebut, kita bisa melihat hubungan-hubungan antara Cp dengan *Jātaka*. Cp, akan tetapi, bukan sekedar pencontekan membuta dari *Jātaka*; kadang-kadang bahkan tidak terdapat satu pun syair yang sama. Apa yang tampaknya piawai dilakukan Cp adalah mengambil satu peristiwa, atau bahkan satu sifat seperti kedermawanan, yang disebutkan dalam *Jātaka*, dan membuatnya menjadi syair-kisahannya sendiri. Karena hal ini, selain dalam dua kasus, kemungkinan masing-masing kisah perilaku dalam Cp bisa dilacak ke kisah *Jātaka* yang lebih panjang, di mana dapat terjadi pengembangan atau perangkuman kisah itu³⁴. Kedua kasus itu adalah I. 5, III. 8, dan satu kasus yang menimbulkan keraguan yaitu III. 15. Sebuah catatan kaki pada permulaan dari setiap kisah Cp di bawah menunjukkan judul dan angka dari sebuah kisah *Jātaka* yang dipercaya berhubungan dengannya. D.L. Barua juga menyediakan sebuah daftar yang dari sana dapat disimak bahwa kisah-kisah Jā ini berjarak dari No. 35 sampai 547.³⁵

³² Lihat Bv dan kata-kata Bodhisatta mengenai setiap peristiwa ketika ia mendengar sebuah “pernyataan” Buddha mengenai Kebuddhaan-Nya sendiri pada masa depan.

³³ Cp. I. 2.

³⁴ Misalnya, Ruru.

³⁵ CpA. Pendahuluan. Hal. xif.

Satu kisah Cp (III. 8) terlalu pendek untuk bisa dilacak³⁶ kisah paralelnya secara terpercayanya terhadap sebuah kisah *Jātaka*, karena terdiri dari satu syair saja. Sedangkan satu kisah lainnya (I. 5 *Mahā-Govinda*) tampaknya berasal dari *Dīgha* dan tidak bisa ditemukan paralelnya terhadap Jā. Dalam Cp. I. 4 terdapat *Mahā-Sudassana Sutta*, berikut juga sebuah *Mahā-Sudassana Jātaka*. Mempertimbangkan baik popularitas kisah *Mahā-Govinda* dan kenyataan tadi, tampaknya mungkin tidak perlu menganggap bahwa naskah ini secara eksklusif mengambil sumber dari koleksi cerita *Jātaka* saja untuk membuat Bagian *Dāna* menjadi sepuluh kisah, angka yang tampaknya esensial. Jika memang Cp secara eksklusif mengambil dari kumpulan kisah *Jātaka* saja, terdapat koleksi kisah *Jātaka* lainnya, yang disebut dengan *Visayha*³⁷, yang dikutip dalam setidaknya tiga kitab Komentar sebagai contoh Kesempurnaan *Dāna*.³⁸ Jika kisah-kisah *Jātaka* memang dipegang sebagai sumber satu-satunya tampaknya hanya sedikit alasan untuk meragukan mengapa *Visayha* yang tidak digunakan ketimbang *Mahā-Govinda Suttanta*.

Berkaitan dengan *cariyā* penutup (Cp. III. 15) yang dikatakan mewakili *upekkhā*, ketenang-seimbangan pikiran atau batin, Kesempurnaan yang kesepuluh dan yang terakhir, beberapa masalah tertentu muncul yang membuat saya cenderung menyetujui pandangan Barua bahwa identifikasi versi BCL mengenai *Lomahaṃsa-cariyā* ini terhadap *Lomahaṃsa-Jātaka* (No. 94 Vol. i. 389-391) dapat diragukan kebenarannya. Sayangnya Barua tidak memberikan alasan-alasan untuk menandai sumber dari *cariyā* ini sebagai “belum bisa dilacak asal-usulnya”.³⁹ Tampak bagi saya bahwasanya karena Cp. I. 5 memiliki hubungan dengan sebuah *Sutta Dīgha*, maka demikian juga Cp. III. 15 dengan sebuah *Majjhima Sutta*. Pada akhir dari No. 12 *Mahāsihanāda Sutta*, sebuah judul alternatif yang membuatnya terkenal diberikan: *Lomahaṃsapariyāya*, Pembabaran

³⁶ BCL, *Hist. Pali Lit.*, hal. 299, tampaknya tidak tepat dalam membandingkan *cariyā* ini dengan Jā. No. 73. Keduanya tidak memiliki kesamaan kecuali kata *sacca*, atau kebenaran, yang membentuk kata majemuk dalam judul-judul mereka.

³⁷ No. 340; Jtm. No. 5 (di sana disebut *Avisayha*)

³⁸ Nama-nama Bodhisatta dalam berbagai kelahiran yang berbeda, termasuk sebagai *Visayha*, dimasukkan dalam pengisahan Kesempurnaan-kesempurnaan yang Ia capai pada masa-masa itu, misalnya CpA. 272ff., Jā. i. 45ff., ApA 49 ff; bandingkan dengan daftar yang lebih singkat pada Mhbv. 11.

³⁹ CpA, Pendahuluan hal. xxi.

Menakjubkan atau Pembabaran Mendirikan-Rambut. Miln. merujuk padanya dengan judul ini⁴⁰ dan mengutip darinya kata-kata yang sama dengan dalam Jā., tetapi tidak muncul dalam Cp.

Kemudian muncul sebuah syair dalam M. i. 79 dan Jā. i. 390 yang dimulai dengan kata *sottato sosīno*, satu-satunya syair baik dalam M. Sta 12 atau Jā. No. 94. Syair ini tidak ada dalam Cp. Setelah ini M. melanjutkan dengan sebuah prosa yang tidak memiliki kesamaannya dalam Jā., tetapi muncul dalam syair Cp. III. 15. 1. BvA. 61, Jā. i. 47, ApA. 51, mengutip syair ini secara penuh dan menarasumberkannya pada *Lomaharisa-Jātaka* untuk memberikan contoh Kesempurnaan Ketenang-seimbangan. Dalam edisi Fausböhl mengenai *Jātaka* ini kata *upekkhā* tidak muncul. Sebuah karya pada periode selanjutnya, *Hatthavanagalla-vihāravamsa*, menganggap Jā. No. 94 sebagai yang mewakili *mettā*⁴¹, keramahan, Kesempurnaan kesembilan, dan *Ekarāja-Jātaka*, No. 303, sebagai yang mewakili ketenang-seimbangan, sedangkan menurut BvA. 61, dan Jā. i. 47 *Ekarāja-Jātaka* ini mewakili *mettā*⁴²; *cariyā* yang berhubungan dengannya tampaknya adalah Cp. III. 14. Mungkin ini hanya untuk menunjukkan bahwa dalam beberapa Kesempurnaan-kesempurnaan tidak ada garis pembagi yang keras dan teguh yang dapat disimpulkan.

Membahas soal perilaku bocah-bocah desa: Jā. No. 94 tidak menyebutkan apa pun mengenai mereka. Dalam M. i. 79 hanya sebuah gambaran satu sisi yang diberikan; yaitu hanya perilaku buruk mereka yang disebutkan, meski Buddha, meyakinkan Sāriputta bahwa Ia tidak memiliki permusuhan apa pun terhadap mereka, mengatakan bahwa bagi-Nya terdapat kondisi berdiam dalam ketenang-seimbangan, *upekkhā-vihāra*. Ini bukanlah sebuah Kesempurnaan, namun salah satu dari Empat *Brahma-vihāra*. Cp. III. 15, di lain pihak, dengan lebih apik, membahas mengenai (bocah-bocah desa) yang lainnya juga, yang perilakunya ramah. Antara bocah-bocah desa ini dengan bocah-bocah desa yang liar, Bodhisatta tetap setimbang, *tulābhūta*, dan

⁴⁰ Milinda, 396, mengutip M. i. 79.

⁴¹ Hvv., Pendahuluan halaman xi.

⁴² Nampaknya terdapat keruwetan di sini. ApA. 51 mengutip *Sāma-jātaka*, No. 540 yang mewakili *mettā*. Lihat di bawah, Catatan Cp. III. 14.

baginya ini adalah Kesempurnaan Ketenang-seimbangan.⁴³ Karenanya tampaknya Cp telah mengembangkan sebuah tema yang ditemukan dalam M tetapi tidak dalam Jā, dan menambahkan bocah-bocah desa yang ramah dan membuat *Brahma-vihāra* ketenang-seimbangan menjadi Kesempurnaan Ketenang-seimbangan.

Anomali terakhir dari kerumitan materi naskah yang baru bisa saya bahas dengan sangat singkat adalah mengenai kisaran waktu dari peristiwa-peristiwa yang tertulis diperkirakan terjadi. Jā. No. 94 membuka dengan mengatakan, “Di masa lalu, sembilan puluh satu kalpa silam”, yang juga adalah pandangan MA. ii. 49 mengenai M. Sta. 12. Tetapi *Sutta* ini sendiri tidak menyebutkan hal demikian, maupun juga Cp ataupun CpA⁴⁴ dan bagi kedua kitab terakhir ini, melakukan hal itu akan menjadikannya sebuah kesalahan. Karena, seperti yang saya telah katakan sebelumnya, tujuan yang telah ditekankan dari penyusun Cp⁴⁵ adalah “mengesampingkan perilaku-perilaku dalam kalpa-kalpa lampau, saya hanya membahas perilaku dalam kalpa ini”, ditafsirkan oleh kitab Komentar sebagai *Bhadda-kalpa* ini. Sembilan puluh satu kalpa yang lalu, Buddha-nya adalah Vipassin. Ia muncul dalam *Sāra-kalpa* yang berada sebelum *Bhadda-kalpa* ini. Karena itu sekali lagi, petapa telanjang, *ājīvika*, dari M. Sta. lainnya, No. 71 mungkin berarti sama dengan petapa yang tidak berbusana, *acelaka*, yang di dalam Jā. No. 94 meninggalkan keduniawian ke jalan para petapa 91 kalpa yang lalu dan mencapai surga⁴⁶. Bukan M. Sta. 12 ataupun Cp. III. 15 mengetahui petapa telanjang mana pun seperti itu: karena dalam M. Sta. 12 disebut sebagai *acelaka*, tidak berbusana (MA. ii. 43 *niccela*, *nagga*, tanpa busana, telanjang), dan dalam Cp. III. 15 tidak disebut sebagai *ājīvika* maupun *acelaka*.⁴⁷ Sehingga alasan lainnya muncul meskipun sebuah alasan yang negatif dan tidak penting, untuk melihat adanya hubungan yang lebih erat antara

⁴³ Cp. III. 15. 4 dan bandingkan dengan syair MA. ii. 49, belum dapat dilacak asal usulnya, yang sangat mirip.

⁴⁴ Lihat terutama CpA. 268 di mana sebuah pernyataan demikian diharapkan muncul jika komentatornya ingin membuatnya.

⁴⁵ Cp. I. 1. 2.

⁴⁶ Lihat naskah karya saya: *Ten Jataka Stories*, London, 1957, pendahuluan hal. xxi.

⁴⁷ Terjemahan biasa dari *ājīvika* sebagai petapa telanjang seharusnya direvisi menjadi “petapa pengelana” untuk membedakan mereka secara lebih jelas dengan *acelaka*.

Cp. III. 15 dan Ma. Sta. 12 dibandingkan antara Cp. III. 15 dan Jā. No. 94.

Karena kasusnya demikian, maka sangat sulit menemukan sebuah *Jātaka* yang terutama mengisahkan mengenai *upekkhā*⁴⁸. CpA. 270f tampaknya mengakui hal ini ketika menjelaskan bahwa *Mahālomahaṃsa-cariyā* terdiri dari semua Kesempurnaan, dengan ketenang-seimbangan yang mendominasi sejak awal. Hal ini penting untuk membawa Kesempurnaan ini sejalan dengan sembilan Kesempurnaan lainnya. Mungkin karena alasan inilah sebuah naskah kuno berbahasa Srilanka, *Saddharmaratnākaraṃya*, menyebutkan bahwa “Bodhisatta telah memenuhi *upekkhā pāramī* dalam banyak kelahiran-kelahiran seperti sebagai *Sarajātaka*.” Sayangnya kisah ini tidak bisa dilacak, dan tampaknya tidak memiliki hubungan apa pun dengan *Mahāsarajātaka*, dan kisah itu, jika ditilik, tidak memiliki hubungan apa pun dengan *upekkhā*.

Dalam sebuah parafrase puisi *Pāramīsataka*⁴⁹ dari bahasa Srilanka ke Pāli, penerjemahnya⁵⁰ telah mengidentifikasi sembilan *Jātaka* berikut ini yang mewakili *upekkhā* dalam syair:

- | | |
|---------|--|
| 97 | <i>Lomahaṃsa Jātaka</i> |
| 98 | <i>Uraga Jātaka</i> |
| 99 | <i>Matarodana Jātaka</i> |
| 100 | <i>Ekāraja Jātaka</i> |
| 101 | <i>Ananusociya Jātaka</i> |
| 102 | <i>Kāḷabahū Jātaka</i> |
| 103 | <i>Dharmadhvaṃsa Jātaka</i> (<i>Dhammadhaja</i> No. 220?) |
| 104-105 | <i>Kaṇhadīpāyana</i> dan <i>Cūḷabodhi</i> . |

Setelah *kasha* terakhir dalam setiap tiga *vagga* atau bagian yang disusun dalam Cp, terdapat sebuah kelompok syair kecil. Sebelum kelompok kecil ini Be memasukkan kata-kata *tass’ uddānam*, “rangkumannya”, yang berarti ringkasan dari seluruh bagian. Be tidak menomori syair-syair ringkasan ini. Ce, di lain pihak, menyebut mereka sebagai *Nigamaṇagāthā*, Syair-syair Pengiring, dan mulai menomori mereka dari awal lagi, sehingga

⁴⁸ Saya berhutang kepada Y. Dhammapāla yang memberikan saya banyak informasi yang terkandung dalam paragraf ini dan yang berikutnya.

⁴⁹ Mengenai nomor 100 adalah jumlah-jumlah *cariyā* dalam Cp yang mungkin dahulunya direncanakan, lihat di atas.

⁵⁰ Ven. W. Deepankara Sthavira Sri Saddharmaprakasa Society, Dondra, 1921.

syair 1-4 di akhir Bagian I, syair 1-3 di akhir Bagian II, dan 1-10 di akhir bagian III. Ee menomori mereka menyambung dari nomor syair terakhir dalam *cariyā* terakhir dalam setiap bagian, sehingga menjadi syair nomor 20-23 di akhir I. 10. 19, 8-10 di akhir II. 10. 7 dan 5-14 di akhir III. 15. 4. Baik Ce dan Be tampaknya logis karena syair-syair ini tidak mengandung kisah-kisah baru mengenai perilaku yang dilakukan Bodhisatta; mereka hanya dengan singkat merangkum nama-nama atau gelarnya dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya yang dikisahkan Cp ketika ia berupaya untuk mengembangkan Kesempurnaan ini atau itu menuju puncaknya. Saya telah menomori keseluruhan sepuluh syair dalam kelompok terakhir ini dengan cara yang bagi saya paling konsisten dan sesuai: dua syair rangkuman, yang disebut 1, 2, untuk menyeimbangkan syair-syair ringkasan di akhir Bagian I dan II; dan kemudian lima syair mengenai berbagai serba-serbi kembali dinomori dari angka 1, tetapi, untuk menghindari keruwetan, penomoran ini dilanjutkan ke dalam tiga Syair Pendamping terhadap seluruh Cp, sehingga menjadi syair 1-8.

Karena itu akan dapat terlihat segera bahwa empat syair yang menyusun III. 15 diikuti sebuah kelompok sepuluh syair yang dibagi oleh Dhammapāla⁵¹ ke dalam *Uddānagāthāvaṇṇanā*, komentar mengenai Syair-syair Rangkuman; *Pakiṇṇakathā*, Serba-serbi; dan *Nigamaṇa-gāthāvaṇṇanā*, komentar mengenai Syair-syair Pendamping. Dua syair pertama dari kelompok sepuluh ini adalah syair-syair ringkasan terhadap Bagian III. Lima berikutnya, “Serba-serbi”, adalah rangkuman keseluruhan dari Sepuluh Kesempurnaan sebagai sarana untuk mencapai Pencerahan Mandiri. Semua kecuali syair pertama dari syair-syair ini juga muncul pada Ap. hal. 5f. Tiga syair terakhir adalah Syair-syair Pendamping terhadap keseluruhan Cp dan menyarikan ajaran para Buddha dengan cara yang mungkin dimasukkan ke dalam semua kompilasi *Theravāda* dan memang nyatanya muncul dalam Ap. hal. 6.

Karena tiga kelompok dari syair-syair rangkuman ini dirujuk kini dan lagi dengan menggunakan penomoran Ee mereka, seperti dalam indeks *Jātaka*, vol. vii, 237, saya telah menaruh

⁵¹ CpA. 271ff.

angka-angka itu di dalam kurung kurawal setelah penomoran baru yang saya gunakan, mengikuti Ce.

Beberapa edisi terbit dari Cp telah muncul sejak PTS pertama kali menerbitkan Ee pada tahun 1882, sebagian besar dari mereka didasarkan pada naskah-naskah yang lebih dapat diandalkan daripada yang tersedia bagi Richard Morris. Meskipun saya telah mencatat beberapa bacaan yang bervariasi sepanjang terjemahan ini, namun bukan berarti hal ini telah sempurna. Akan tetapi, ketika saya sedang menyelesaikan terjemahan ini, saya menerima berita yang menggembirakan bahwa Profesor N.A. Jayawickrama akan membuat sebuah edisi Cp yang sepenuhnya baru. Ini juga telah diterbitkan oleh PTS bersama-sama dengan edisi baru Bv-nya. Semua versi-versi penting dari Cp diterbitkan sejak 1882 telah dipelajari, setiap bacaan yang berbeda ditunjukkan dalam catatan-catatan kaki, demikian sehingga sekarang telah tercipta sebuah naskah yang terlantikan yang lebih terpercaya ketimbang keadaan saat Morris menghasilkan edisi pionirnya. *Society* merasa berhutang besar pada Profesor Jayawickrama yang membuat penambahan berharga ini ke dalam karya terbitannya. Saya pun berharap untuk menghaturkan kepadanya rasa terima kasih yang hangat secara pribadi untuk ide-ide yang selalu membantu dan seringkali menarik darinya ketika ia dengan sangat baik hati membaca terjemahan saya dalam bentuk naskah ketikan dan menyelamatkan saya dari berbagai kesalahan tafsir. Akan tetapi, karena diskusi berkepanjangan tidaklah praktis, karena kita berada di negara yang berbeda, semua keputusan akhir telah diambil oleh saya sendiri dan untuk kesalahan apa pun, saya sendirilah yang bertanggung jawab.

I.B. Horner

London, Juli 1973

**Terpujilah Junjungan Mulia, Yang Mahasuci,
Yang Tercerahkan Sempurna Secara Mandiri**

BAGIAN I KESEMPURNAAN DĀNA

(*Dānapāramita*)

I. 1 Perilaku Akitti⁵² (*Akitticariyam*)

1. Dalam periode antara kini⁵³ dan seratus ribu kalpa ditambah empat kalpa tak terbilang yang lalu, semua perilaku-perilaku⁵⁴ itu mengalami kematangan untuk Pencerahan.
2. Mengesampingkan perilaku dalam banyak kehidupan di kalpa-kalpa yang lalu, aku akan menceritakan perilaku dalam kalpa ini. Dengarkanlah⁵⁵.
3. Ketika aku, setelah masuk⁵⁶ ke dalam sebuah rimba besar, ke dalam sebuah bagian-hutan-terbuka⁵⁷ yang kosong⁵⁸, hidup sebagai seorang petapa bernama Akitti.
4. Kemudian Penguasa dari Tiga Surga⁵⁹ (dengan takhta penuh hiasannya) tersinari kemilau cahaya praktik pertapaanku, menyamar sebagai seorang brahmana, mendekatiku untuk meminta *dāna* makanan.
5. Melihatnya berdiri di pintuku⁶⁰, membawa mangkuk (makanan) aku menyebarkan (di hadapannya) dedaunan

⁵² *Akitti-jātaka*, No. 480. Bandingkan dengan Jtm. No. 7 di mana Bodhisatta dipanggil dengan nama Agastya. Ee membacanya sebagai Akatti, seperti yang terlihat sebagai sebuah varian bacaan dalam Ce

⁵³ Dalam *Bhadda-kalpa* ini, CpA. 16, 20.

⁵⁴ *Carita*. CpA. 17, mengejanya sebagai *cariyath*, menjelaskan *ettha caritan ti cariyā*. Komentar kemudian memberikan 8 *cariyā* yang sama seperti pada Pts, ii. 19, 225, Nd2. 237.

⁵⁵ Buddha dikatakan telah mengisahkan Cp. kepada Sāriputta, atas permintaannya, serta Beliau dikatakan telah mengisahkan Bv pula.

⁵⁶ Ee *ajjhogāhetvā*; CpA. 21, Ce, Be-*gahetvā*

⁵⁷ Ee *Vivīnakānana*; CpA. 20, Ce *vipina--*, Be, tidak tercetak dengan jelas, kemungkinan dieja sebagai *vipina--*.

⁵⁸ Bebas dari manusia.

⁵⁹ Sakka. Ia memerintah Surga Tāvātimsa, di sini ia disebut sebagai Tidiva.

⁶⁰ Pintu gubuknya yang terbuat dari daun, CpA. 24.

- yang dikumpulkan dari hutan, tanpa minyak dan tanpa garam.⁶¹
6. Setelah memberikannya dedaunan, aku, setelah membalikkan mangkuk makananku, meninggalkan pencarian (makanan) lagi⁶², memasuki gubuk daun kecilku.
 7. Dan kedua dan ketiga kalinya ia mendatangiku. Tidak tergoyahkan, tanpa melekat⁶³, aku memberi kepadanya seperti sebelumnya.
 8. Karena alasan ini⁶⁴, tidak terjadi perubahan pada penampilan fisikku. Dengan semangat dan kebahagiaan, dengan suka hati aku menghabiskan hari itu.
 9. Jika hanya untuk satu bulan atau dua bulan aku menemukan seorang penerima yang layak, tanpa tergoyahkan, tanpa tergetar, aku akan memberinya *dāna* yang tertinggi.
 10. Sementara aku memberikan *dāna* kepadanya, aku tidak menginginkan kehormatan atau keuntungan. Demi mencapai Pencerahanlah aku melakukan perilaku-perilaku (jasa) itu.

I. 2 Perilaku Saṅkha⁶⁵ (*Saṅkhacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang brahmana yang dipanggil sebagai Saṅkha, berniat menyeberangi samudra besar, aku sedang dalam perjalanan ke sebuah pelabuhan.⁶⁶

⁶¹ Ini adalah pemberian yang menghasilkan jasa besar meskipun berupa pemberian yang bernilai rendah. Idem.

⁶² Bukanlah bagian dari praktik petapaan untuk mencari makanan dua kali sehari. Idem.

⁶³ Tidak tergoyahkan oleh keserakahan, tidak melekat bahkan sekecil apa pun karena keserakahan. Idem.

⁶⁴ Karena pemberian ini. Idem.

⁶⁵ *Saṅkha-jātaka*, No. 442. Disebut sebagai *Saṅkhabrahmaṇacariyaṃ* dalam CpA. 28, 35. BCL mengidentifikasikannya sebagai Jā. No. 524 yang juga adalah identifikasi yang diberikannya untuk Cp. II. 10.

⁶⁶ Pelabuhan Tāmalitti, untuk naik perahu menuju Suvaṇṇabhūmi (Burma?), CpA. 28.

2. Di sana aku melihat⁶⁷ di arah yang berlawanan, seorang yang tercerahkan sendiri⁶⁸. Yang tidak terkalahkan⁶⁹ sedang berjalan di sepanjang jalanan gurun yang permukaannya kasar dan panas.
3. Ketika aku melihatnya di arah yang berlawanan, aku merenungkan hal ini: “Ini adalah sebuah ladang (jasa) yang telah dicapai oleh seseorang yang menginginkan jasa.
4. Seperti seorang petani, ketika melihat sebuah ladang yang akan menghasilkan panen besar, tidak menabur benih di sana, ia pasti bukan petani yang memerlukan gandum.
5. Demikian pula aku, yang menginginkan jasa, melihat ladang (jasa) yang demikian megah dan luar biasa⁷⁰, jika aku tidak mempersembahkan pelayanan di sini, aku pasti bukan yang memerlukan jasa.
6. Seperti seorang menteri, yang menginginkan kekuasaan⁷¹ terhadap orang-orang dalam istana raja, tidak memberikan mereka kekayaan dan gandum, ia akan berkurang kekuasaannya.
7. Demikian juga, aku, yang menginginkan jasa, ketika melihat seorang yang mulia, yang layak diberikan *dāna* karena keyakinan, jika aku tidak memberikannya *dāna*, aku akan berkurang dalam jasa.”
8. Memikirkan hal ini, aku, melepaskan sandal-sandal(ku)⁷², menghaturkan penghormatan di kakinya, memberikannya payung dan kedua sandalku.
9. Aku yang bahkan seratus kali (lebih) lemah dan dibesarkan dengan lebih nyaman⁷³ daripada beliau, demi memenuhi

⁶⁷ *Ee tattha addasiṃ. Ce tatth’ addasāmi, Be tatth’ adassāmi.*

⁶⁸ Seorang *Paccekabuddha*, CpA. 28.

⁶⁹ Tidak ditaklukkan oleh salah satu dari *kilesamāra*, kotoran-kotoran batin, dan seterusnya. CpA. 28 membicarakan mengenai 3 jenis Māra.

⁷⁰ *Paccekabuddha* tadi.

⁷¹ *Muddi*, kekuasaan, otoritas, sebuah kata yang langka. Bandingkan dengan *muddikaṃ āharāpesi*, DhA. II. 4, dan *muddikaṃ deti*, Miln. 379.

⁷² *Orohitvā upāhanā*, sebuah ungkapan yang tidak biasanya. Dalam Vin. ii. 207f. bhikkhu-bhikkhu yang datang ke sebuah wihara harus melepaskan sandal-sandal mereka, *upāhanā omuñcivā* (sebagai tanda penghormatan). Tapi menurut Jā No. 442 (iv. 16) *Paccekabuddha* mengetahui bahwa brahmana ini kapalnya akan tenggelam tapi terselamatkan karena pemberian sepasang sandalnya.

⁷³ Meskipun demikian, tidak peduli akan kesulitan fisiknya sendiri, ia memberikan kepada *Paccekabuddha* ini payung dan kedua sandalnya. ‘Dibesarkan dengan kenyamanan’ –Be, Ce. Varian bacaan *sukhedita; Ee, sukkeṭhita.*

(Kesempurnaan) *Dāna*, kemudian aku memberikan kepadanya (benda-benda yang lebih kuperlukan daripada yang beliau perlukan).

I. 3 Perilaku Sesuai Moralitas Kuru⁷⁴ (*Kurudhammacariyaṃ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang raja bernama Dhanañjaya di sebuah Kota Indapatta⁷⁵ yang luar biasa, aku terberkahi dengan 10 (cara bertindak) yang piawai.⁷⁶
2. Brahmana-brahmana dari wilayah Kerajaan Kāliṅga mendatangi; mereka meminta dariku seekor gajah-naga⁷⁷, yang dianggap sebagai benda keramat dan membawa keberuntungan.
3. “Negeri kami telah mengalami kekeringan, kekurangan makanan, di mana terdapat kelaparan besar. Berikanlah (kami) gajah⁷⁸ hitam⁷⁹ nan agung bernama Añjana.”
4. Sebuah penolakan dariku adalah tidak pantas ketika seorang pemohon telah tiba. (Aku berpikir), “Janganlah upayaku⁸⁰ terputus. Aku akan memberikan gajah yang perkasa⁸¹.”

⁷⁴ *Kurudhammajātaka*, No. 276. Alasan untuk nama “Kisah Dhanañjaya” sebagai judul dalam Ee tampaknya adalah alasan pribadi, karena pada akhir syair-syair ini judulnya adalah *Kurudhammacariyaṃ*; pada CpA. 35, Ce, Be, disebut *Kururājacariyaṃ*. Juga lihat pada DhA. Iv. 86ff. Di mana, pada hal. 88 seperti juga di Jā. Ii. 367, *Kurudhammā* juga disebut sebagai 5 *sīla*, atau kebiasaan-kebiasaan moral.

⁷⁵ Begitu pula Ce, CpA, Tapi dieja sebagai *Indapattā* dakan Ee, --*pattha* dalam Be.

⁷⁶ CpA. 35, ini adalah sepuluh *puññakiriyavattu*, dasar-dasar dalam melakukan perilaku jasa (lihat contohnya di MA. i. 132, UJ. 285), atau sepuluh *kusalakammappaṭha* (lihat D. iii. 269, M. i. 287, A. v. 266ff., bandingkan dengan Netti. 43), yaitu tiga cara piawai dalam melakukan perilaku melalui tubuh, empat melalui ucapan, dan tiga melalui pikiran. Juga dibawah, II. 8, 2; III. 14, 2. Dugaan Morris bahwa *kusale*, dalam kata *kusale dasehi* merupakan “bentuk kependekan dari *kusalehi*” (lihat Pendahuluan, p. xvi. n.3. pada Ee) yang dianut oleh CpA. 35.

⁷⁷ *hatthināga*

⁷⁸ *Nāga*. Mereka mengatakan ini karena memercayai bahwa ia dapat mendatangkan hujan. CpA. 35. Di bawahnya, syair 7 menyiratkan bahwa tanpanya mungkin akan terjadi kekeringan.

⁷⁹ *Nīla*, tidak selalu berarti biru tua, kadang-kadang berarti hitam berkilat, lihat *Bud. Psych. Ethics*, hal. 62, n.

⁸⁰ Untuk mendapatkan Pencerahan.

5. Setelah membawa gajah itu⁸² dengan memegang belalainya, menuangkan air dari sebuah mangkuk upacara bertakhtakan permata di atas tangan⁸³, aku memberikan gajah itu kepada brahmana-brahmana itu.
6. Ketika beliau telah memberikan gajah⁸⁴ ini⁸⁵ para menteri berkata demikian: “Mengapa engkau memberikan gajah mulia ini kepada para pemohon?”
7. Keramat, memiliki peruntungan baik, tidak terkalahkan dalam ketangguhan di medan perang, sekarang gajah itu telah diberikan, apakah yang kerajaanmu akan lakukan?”
8. Aku akan memberikan bahkan seluruh kerajaanku, aku akan memberikan tubuhku sendiri. Pencerahan sangat berharga bagiku, karena itu aku memberikan gajah itu.⁸⁶

I. 4 Perilaku Mahā-Sudassana⁸⁷ (*Mahāsudassanacariyaṃ*)

1. Ketika berada dalam Kota Kusāvati aku adalah penguasa dunia, diberi nama Mahā-Sudassana, seorang raja pemutar roda, sangat berkuasa,
2. Di sana, aku telah mengumumkannya tiga kali sehari di tempat ini dan itu: Siapa yang mau, menginginkan apa? Kekayaan apakah yang harus diberikan kepadanya?
3. Siapa yang lapar? Siapa yang haus? Siapakah (yang menginginkan) sebuah kalungan bunga, siapakah yang sedang sakit? Siapa, yang telanjang, akan dikenakan pakaian berbagai warna?
4. Siapakah yang akan mengambil sebuah payung di jalan raya, yang sandalnya, lembut dan menyenangkan?⁸⁸ Demikian di

⁸¹ gaja.

⁸² *nāga*.

⁸³ Air pelimpahan jasa.

⁸⁴ *nāga*.

⁸⁵ CpA. 38, Ce, Be, *tassa*, “olehnya”, E *tasmih*.

⁸⁶ *nāga*, jika ia gagal dalam Kesempurnaan pertama, ia tidak akan mampu memenangkan Pencerahan, CpA. 38.

⁸⁷ *Mahāsudassana-suttanta*, D. Sta. No. 17, *Mahāsudassana-jātaka*, No. 95. Saya mengikuti penomoran syair dalam Ce, Be, karena pengaturannya tampaknya lebih baik ketimbang pada Ee.

⁸⁸ Ee *mudusabhā*, CpA. 42 –*subhā*. Ce, Be, *mudū subhā*.

- malam hari dan di kala fajar aku memerintahkannya diumumkan di tempat ini dan itu.
5. Tidak di sepuluh tempat atau hanya di seratus tempat, di tak terbilang ratusan kali tempat, telah tersedia kekayaan bagi para peminta.
 6. Jika datang seorang petapa pengembara⁸⁹, apakah di siang hari atau malam, menerima apa pun benda-benda⁹⁰ yang diinginkannya, ia pergi dengan kedua tangannya penuh.
 7. Aku memberikan *dāna* seperti ini sampai sepanjang hidupku. Aku memberikan harta bukan karena harta ini tidak kusenangi atau karena aku tidak memiliki tempat penimbunan⁹¹.
 8. Seperti seorang yang lumpuh, demi sembuh dari penyakitnya, akan memenuhi keinginan tabib⁹² dengan (sejumlah) kekayaan, lalu sembuh dari penyakitnya,
 9. Demikian pula aku, menyadari⁹³ bahwa, demi mencapai Kesempurnaan penuh⁹⁴ dan untuk mengisi batin yang kurang dalam hal kepuasan⁹⁵, memberikan pemberian-pemberian kepada petapa pengembara⁹⁶ tanpa kemelekatan, tanpa harap kembali⁹⁷, demi perolehan Pencerahan Mandiri.

I. 5 Perilaku Mahā-Govinda⁹⁸ (*Mahāgovindacariyam*)

⁸⁹ Ee *vaṇṇipako*, CpA. 44, Ce, *vaṇṇibbake*, Be, *vaṇṇibbako*. Lihat BHSD.

⁹⁰ Ee, Be, *bhogam*, Ve *dānam*.

⁹¹ Ee *pi n'atthi*, Ce, Be *na pi n'atthi*. Bandingkan dengan I. 5. 3. "Bukan" dalam terjemahan, tidak bisa disetujui jika kita mengikuti CpA.

⁹² Ee, Be, *vajjam*, Ce *vejjam*.

⁹³ *Jānamāno*, diperhalus sebagai *bujjhamāno* dalam CpA.

⁹⁴ Pemenuhan cita-cita para makhluk dan cita-citaku sendiri, CpA.

⁹⁵ Ee *ūnadhanaṃ*; CpA., Ce, Be *ūnamaṇaṃ*. "Karena jika Kesempurnaan Dana-ku belum terpenuhi aku tidak akan mencapai kepuasan", CpA.

⁹⁶ Untuk ejaan di atas, lihat ver. 6.n.

⁹⁷ Ee *apaccāyo*; CpA., Ce, Be *-āso*

⁹⁸ Bandingkan dengan *Mahā-Govinda Sta.*, D. ii. 230ff.,; juga Mhvu. Iii. 197ff.

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang brahmana Mahā-Govinda, pendeta kepada tujuh orang raja⁹⁹, aku dihormati oleh para dewa di antara manusia.¹⁰⁰
2. Kemudian aku, dengan apa pun persembahan-persembahan yang kudapatkan dalam tujuh kerajaan, memberikan *dāna* besar, tidak tergoyahkan seperti samudra besar.¹⁰¹
3. Kekayaan dan gandum bukanlah tidak menyenangkan bagiku, ataupun karena aku tidak¹⁰² memiliki tempat penimbunan. Pencerahan berharga bagiku, karenanya aku melakukan *dāna* kekayaan yang besar.¹⁰³

I. 6 Perilaku Raja Nimi¹⁰⁴ (*Nimirājacariyam*)

1. Dan lagi, ketika berada dalam Kota Mithilā yang luar biasa, aku adalah seorang raja besar bernama Nimi, terpelajar, mendambakan kebajikan¹⁰⁵,
2. Aku kemudian memerintahkan empat balairung dibangun, masing-masing dengan empat pintu keluar¹⁰⁶. Di sana aku mempersembahkan *dāna* pada hewan-hewan, burung-burung, orang-orang dan yang lain-lainnya¹⁰⁷,
3. Pakaian-pakaian, peraduan-peraduan, makanan dan minuman, serta (berbagai macam jenis¹⁰⁸) makanan lainnya–

⁹⁹ Disebutkan dalam D. ii. 236.

¹⁰⁰ *Naradeva*, di sini berarti raja-raja. CpA. 45 merujuk ini kepada raja-raja tadi dan semua penguasa-penguasa, kasta *khattiya*, di Jambudīpa.

¹⁰¹ Hal ini tampaknya berarti ia tidak menolak memberikan ataupun menunjukkan pilih kasih, perumpamaan yang sama, dalam penerapan lainnya dapat dilihat dalam Bv. Xi. 1, Miln. 21.

¹⁰² Ee *pi n'atthi*, Ce, Be *napi n'atthi*. Bandingkan I. 4-7.

¹⁰³ CoA. 47 *varam dhanam ti uttamaṃ icchitam vā dhanam*, kekayaan terbesar yang bisa diharapkan.

¹⁰⁴ *Nimi-jātaka*, No. 541.

¹⁰⁵ Baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, CpA. 51

¹⁰⁶ Pintu gerbang ke empat arah, CpA. 53

¹⁰⁷ Ee *naranāriṇaṃ*, para pria dan wanita; Ce, Be, *narādinaṃ*. CpA. Mengatakan: bukan hanya hewan-hewan tapi juga makhluk-makhluk peta.

¹⁰⁸ Demikian dalam CpA. 54.

- aku mempersembahkan pemberian-pemberian besar, melakukannya terus menerus.¹⁰⁹
4. Seperti seorang pelayan, yang mengikuti tuannya demi kekayaan, mencari kepuasan dari perilaku, ucapan, dan pikiran,
 5. Demikian juga aku akan mencari dalam setiap kehidupan, apa yang harus dihasilkan demi Pencerahan¹¹⁰, membuat makhluk-makhluk menjadi gembira dengan pemberian-pemberian¹¹¹ aku merindukan Pencerahan tertinggi.

I. 7 Perilaku Pangeran Canda¹¹² (*Candakumāracariyam*¹¹³)

1. Dan lagi, ketika aku adalah putra satu-satunya Ekarāja di Kota Pupphavati¹¹⁴, seorang pangeran bernama Canda,
2. Kemudian aku, terbebas (dari dijadikan) korban, keluar dari lubang pengorbanan¹¹⁵, menimbulkan sebuah kegembiraan yang mendalam¹¹⁶, memberikan sebuah *dāna* yang besar.
3. Aku tidak minum, aku tidak makan¹¹⁷, maupun aku mengkonsumsi makanan yang lembut bahkan selama lima atau enam malam tanpa memberikan *dāna* kepada seseorang yang layak menerima pemberian.
4. Seperti seorang pedagang membuat sebuah toko barang-barang akan mengambil barang-barang di sana¹¹⁸ di mana keuntungannya besar,
5. Demikian juga, bahkan dari apa yang seseorang sendiri telah pakai, apa yang diberikan kepada orang lain menghasilkan

¹⁰⁹ Ee. CpA. *Abbhocchinari*; Ce, Be *abbo*-. Ia melakukan *dāna* terus menerus sepanjang masa kehidupannya.

¹¹⁰ CpA. 55, pengetahuan dalam Jalan-jalan Ariya.

¹¹¹ Agar dapat memenuhi Kesempurnaan Dana.

¹¹² Khaṇḍahāla-jātaka, No. 542. Untuk versi-versi yang berbeda lihat Handurukande, hal 87. Disebutkan juga dalam Miln. 203.

¹¹³ CpA. 58. *Candarājacariyam*.

¹¹⁴ Sebuah nama kuno untuk Bārāṇasī, CpA. 58.

¹¹⁵ CpA. 61, Ce, Be *yaññavātato*, EE *-vātako*.

¹¹⁶ Untuk diskusi mengenai kata yang sulit ini, lihat A.K. Coomaraswamy, *Saivoga*.

¹¹⁷ *Khādati*, kata kerja untuk memakan makanan yang keras maupun padat.

¹¹⁸ Ce, Ve *tattha tam harati*, Ee *tatthāharati*.

- buah yang besar; karenanya apa yang akan diberikan kepada orang lain akan menjadi berlipat seratus kali.
6. Mengetahui kebenaran-kebenaran dasar¹¹⁹ aku memberikan *dāna* dalam kehidupan demi kehidupan¹²⁰. Untuk pencapaian Pencerahan Mandiri aku tidak lekang ber*dāna*.

I. 8 Perilaku Raja Sivi¹²¹ (*Sivirājacariyam*)

1. Dalam sebuah kota yang disebut *Ariṭṭha*, aku adalah seorang bangsawan-ksatria bernama Sivi. Duduk dalam sebuah istana megah, aku kemudian berpikir demikian:
2. “Apa pun pemberian seorang manusia¹²² belum ada yang belum pernah diberikan olehku. Bahkan jika seorang hendak meminta dariku sebiji mata aku akan memberikannya, tidak tergoyahkan.”
3. Mengetahui keinginanku Sakka, penguasa para dewa, yang tengah duduk ditemani para dewa, mengucapkan kata-kata ini:
4. “Duduk dalam sebuah istana megah, Sivi sang raja, yang memiliki kekuatan adibiasa yang besar, memikirkan berbagai *dāna*, tidak melihat apa yang tidak bisa diberikan.
5. Mari, aku akan menguji¹²³ beliau apakah hal ini memang benar, dan bukannya tidak benar. Tunggulah sejenak sampai aku mengetahui pikirannya.”
6. Muncul sebagai seorang pria tua yang gemetar, berambut kelabu¹²⁴, dengan tubuh keriput, tua, sakit, dan buta, ia mendekati raja.
7. Merentangkan tangan kiri dan tangan kanannya, kemudian ber-*añjali* di atas kepalanya, ia mengucapkan kata-kata ini:

¹¹⁹ Eta, *atthavasam nātovā* juga ada di Sn. 297. Di sini alasan untuk memberi adalah pengharapan akan buah yang besar sekaligus juga sebagai sarana untuk mencapai Pencerahan Sempurna.

¹²⁰ *Bhavābhava*, dalam bermacam-macam kehidupan. CpA. tidak berkomentar di sini.

¹²¹ Sivi-jātaka, No. 499. Disebutkan dalam Miln. 120.

¹²² CpA. 64 “seorang pemberian manusia biasa”.

¹²³ Ee *vimaṃsayāmi*, Ce, Ve *vī*-.

¹²⁴ Ee *phalitasiro*, Be, Ce *palita*-.

8. “Aku meminta kepadamu, raja besar, yang telah memerintah kerajaan dengan bajik, yang kesenangannya dalam memberikan *dāna* telah tersohor sampai ke para dewa dan manusia:
9. Kedua mataku, sepasang pemanduku, telah buta, hancur. Berikanlah kepadaku satu buah mata, dengan demikian engkau juga¹²⁵ bisa meneruskan dengan satu.”
10. Ketika aku mendengar kata-katanya, merasa demikian bahagia, girang dalam batin¹²⁶, dengan tangan ber-*añjali* dipenuhi semangat, aku mengucapkan kata-kata ini:
11. “Kini, aku, memikirkan (mengenai hal ini) segera datang ke mari dari istana; engkau, mengetahui pikiranku, datang untuk meminta sebiji mata.
12. Ah, betapa niatanku terkabul, terpenuhilah keinginanku. Hari ini aku akan memberikan *dāna* agung yang belum pernah diberikan sebelumnya kepada seorang pemohon.”
13. “Mari, Sīvaka¹²⁷, bangkit dan bergegaslah, janganlah berdiam¹²⁸ saja, janganlah gemetar. Cabutlah bahkan kedua mata¹²⁹ dan berikan kepada pengemis pengembara ini.”¹³⁰
14. Maka Sivaka, didorong olehku, melakukan permintaanku, mencabut (keduanya) keluar seperti mencabut buah pohon palem¹³¹, dan memberikannya kepada si pemohon.
15. Ketika aku masih berkeinginan melakukan *dāna*, ketika aku sedang melakukan *dāna*, dan setelah *dāna* itu diberikan olehku, tidak ada pergolakan dalam batin¹³²; ini adalah demi Pencerahan itu sendiri.

¹²⁵ Agar mereka masing-masing memiliki satu mata, CpA. 65.

¹²⁶ Karena seakan-akan “brahmana” itu mengetahui pikirannya, CpA. 65., seperti yang dijabarkan dalam syair berikutnya.

¹²⁷ Tabib Sivi.

¹²⁸ Ee, CpA. 68 *dantayi*, Ce, Be *dandhayi*.

¹²⁹ Ee *nayane*, Ce, Be *-nani*.

¹³⁰ Ee *va tibbake*, kependekan untuk *vañibbake*, lihat I. 4. 6n.

¹³¹ *Tālamīñja*. Tapi mungkin artinya inti dari buah pohon palem.

¹³² *Citassa aññathā*, lihat CPD s.v. *aññathā*. Ungkapan yang sama juga ada dalam Bv. 60, Jā. i. 46. ApA. 50.

16. Kedua mata bukannya tidak kusenangi ataupun diriku ini tidak kusenangi¹³³. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku memberikan (kedua) mata.

I. 9 Perilaku Vessantara¹³⁴ (*Vessantaracariyam*)

1. Beliau dulunya adalah ibuku, seorang gadis bangsawan-ksatria bernama Phusati¹³⁵ dan permaisuri utama Sakka¹³⁶ dalam kehidupan sebelumnya¹³⁷
2. Pada saat melihat¹³⁸ akhir dari jangka waktu hidupnya, penguasa para dewa mengatakan demikian, “Aku memberikan kepadamu sepuluh anugerah, wahai cantik, pilihlah¹³⁹ anugerah yang engkau inginkan.”
3. Dan ketika hal ini dikatakan, dewi itu mengucapkan hal ini kembali¹⁴⁰ kepada Sakka, “Dalam hal apakah diriku bersalah? Dalam hal apakah saya tidak menyenangkan bagimu sehingga engkau menyebabkanku meninggal dari tempat yang menyenangkan, seperti angin (merubuhkan) sebuah *dharaññiruha*¹⁴¹?”
4. Dan ketika hal ini telah dikatakan, Sakka kembali mengatakan hal ini kepadanya, “Sama sekali bukan bahwa

¹³³ Bandingkan dengan III. 6. 19, yang dibaca *attā me na ca*; semua edisi-edisi di atas dieja *attā na me na*, kecuali Jā. Iv. 406, yang menyebutkan Cp dengan judulnya dan mengutip syair ini, mengejanya sebagai *attānam me na*.

¹³⁴ *Vessantara-jātaka*, No. 547; Jtm No. 9. Bibliografi terperinci ada dalam Lamotte *Traite* vol. 2, hal. 713. Rujukan-rujukan mengenai Vessantara dan dalam Jā terdapat dalam Miln. 113, 274, VA. 245, DhA. i. 84, 115, iii. 164, VbhA. 414, *Mahāvamsa* 30, 88, *Cūlavamsa* 42. 5.

¹³⁵ Ee *Phussati*, tapi ditulis *Phusati* dalam syair 7, 8, dan 10.

¹³⁶ Ee, Ce *ca mahesiyā*, Be *mahesī piyā*.

¹³⁷ Meskipun bentuk jamak *atitāsu jātisū*, CpA. 74 mempertahankan bahwa yang dimaksudkan adalah tepat satu kelahiran sebelumnya.

¹³⁸ Ee, Ce *disvā*, Be *ñatvā*.

¹³⁹ Ee, Be, *vare*, Ce *vara*, CpA. 75 *varā ti varassu varañgaṇha*, memilih anugerah di antara anugerah-anugerah.

¹⁴⁰ CpA. 75 *pun' idam*, ini sekali lagi, merujuk pada kematian Phusati yang akan segera terjadi dari kehidupan di alam dewa. Ee, Ce, Be *purindam*. Purinda, penguasa kota-kota dan *purindada*, pemberi yang melimpah, juga berarti penghancur benteng, adalah salah satu dari berbagai julukan Sakka.

¹⁴¹ Lihat Jā. Vi. 482, 497, Miln. 376, 385, 410 karena ini adalah nama sebuah pohon.

- engkau telah melakukan kesalahan apa pun atau engkau tidak lagi tersayang bagiku.
5. Hanya sampai sebatas inilah jangka usiamu; ini pastilah saatnya kematian. Terimalah anugerah-anugerah yang diberikan olehku, sepuluh anugerah yang tidak tertandingi.”
 6. Ia, Phusatī, diberikan anugerah-anugerah oleh Sakka, merasa bahagia, gembira, bersukacita, menerima sepuluh anugerah yang juga termasuk diriku.¹⁴²
 7. Ia, Phusatī, meninggal dari sana, muncul di antara bangsawan kasta ksatria di Kota Jetuttara¹⁴³, dan menikahi Sañjaya.
 8. Ketika aku masuk ke dalam rahim Phusatī, ibundaku tercinta, oleh kehangatan cahayaku, ibundaku selalu bersukacita dalam memberi.
 9. Ia memberikan *dāna* kepada orang-orang miskin, yang sakit, yang tua, kepada orang-orang yang meminta, kepada orang-orang yang bepergian¹⁴⁴, kepada para petapa dan brahmana, kepada mereka yang telah kehilangan harta benda mereka¹⁴⁵, kepada mereka yang tidak memiliki apa pun.
 10. Phusatī, mengandungku selama sepuluh bulan, saat mengelilingi kota, melahirkanku di jalanan kasta *vessa*.¹⁴⁶
 11. Namaku tidak berasal dari keluarga ibundaku¹⁴⁷ maupun berasal dari sisi keluarga ayahku¹⁴⁸. Ketika aku terlahir di sana¹⁴⁹ di jalan para pedagang karena itu aku dipanggil sebagai Vessantara¹⁵⁰.
 12. Ketika aku masih kanak-kanak, berumur delapan tahun, duduk di dalam istana, aku merenungkan untuk memberikan *dāna*.

¹⁴² Yaitu ia membuat diriku diikuti juga di antara anugerah-anugerah (yang akan diterimanya) itu. CpA. 76.

¹⁴³ Ibukota kerajaan Sivi tempat Sivi memerintah dan putranya Sañjaya.

¹⁴⁴ CpA. 77, Ce, Be *addhike*, Ee *paṭṭhike*, teramati sebagai sebuah varian bacaan pada Ce bersama dengan kata *paṭṭhi-*, *paṭhi-* (juga tercatat dalam Be).

¹⁴⁵ *khīṇe*, yang kemudian dijelaskan pada CpA. 77.

¹⁴⁶ Orang-orang biasa, *Vaisya* berarti sekunder/atau kedua dari wajah, sebuah kediaman.

¹⁴⁷ Ee *mettikam*, CpA. 78, Ce *matti-* mengenali pembacaan *metti-*, juga pada Be.

¹⁴⁸ Ee *mettika-*, CpA., Ce, Be *pettika-*.

¹⁴⁹ Ee, Jā. vi. 485 *jāto 'mhi*, dicatat pada CpA. 78 yang bersama dengan Ce, Be dibaca sebagai *jāt' ettha*.

¹⁵⁰ Diantara para *vessa*

13. Aku akan memberikan jantungku, kedua mataku, daging dan bahkan darahku juga. Aku mengumumkannya hingga diketahui¹⁵¹ bahwa aku akan memberikan tubuhku jika ada yang memintanya.
14. Sementara aku merenungkan keadaan (batin)ku yang tidak tergoyahkan, teguh, maka bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru¹⁵², berguncang.
15. Setiap dua mingguan¹⁵³ (dan selalu) pada saat hari bulan purnama, pada (hari) *Uposattha*, aku mengendarai gajah Paccaya dan pergi memberi *dāna*.
16. ¹⁵⁴Para brahmana dari wilayah kerajaan Kāliṅga mendekatiku, mereka meminta dariku gajah-naga yang dianggap sebagai keramat dan membawa keberuntungan:
17. “Negeri kami terkena musim kering, kekurangan makanan, dan terdapat kelaparan besar. Berikanlah (pada kami) gajah serba-putih yang mulia, yang terbesar di antara semua gajah.”
18. Aku tidak goyah, aku memberikan apa pun yang diminta para brahmana dariku. Aku tidak menyembunyikan apa pun (harta benda milikku), batinku bergembira dalam memberi.
19. Sebuah penolakan dariku tidak sesuai ketika seorang peminta telah datang. (Aku berpikir) “Janganlah upayaku terputus. Aku akan memberikan gajah yang perkasa.”
20. Setelah membawa gajah itu dengan memegang belalainya, menuangkan air dari sebuah mangkuk upacara bertatahkan permata di atas tangan, aku memberikan gajah itu kepada para brahmana.
21. Dan lagi, ketika aku sedang memberikan gajah luar biasa yang serba-putih itu bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang lagi.

¹⁵¹ Ee *yācetoṅgā*, CpA., Be, Jā. vi. 486 *sāvetovā*.

¹⁵² Hutan-hutan di Tāvātimsa (disebut dalam CpA. 79, Vism. 424) yang tumbuh di Sineru dikenal sebagai Hutan Sineru. Atau, artinya adalah Sineru dan hutan-hutan rindang di (berbagai bagian) Jambudīpa dan Hutan Sineru. Ini berarti terkalungi oleh Hutan Sineru (CpA.)

¹⁵³ Ee *addhaddhamāse*, Ce, Be *anvaddha-*, juga CpA. 80 yang menghaluskan dengan *anu-aḍḍhamāse*. Lihat Vin. Iv. 145 *anvaddhamāsan ti anuposathikam*, setiap hari melakukan ritual puasa.

¹⁵⁴ Seperti yang telah ditunjukkan pada CpA. 81 syair-syairnya dimulai dari sini (16, 17, 19, 20) sudah pernah muncul (dalam I. 3. 2-5)

22. Terhadap pemberian gajah itu orang-orang Sivi,¹⁵⁵ marah, berkumpul bersama; mereka mengasingkanku dari kerajaanku sendiri (seraya mengatakan); “Biarkan ia pergi ke Gunung Vaṅka.”
23. Ketika mereka mengusirku keluar, tak tergoyahkan, teguh, aku meminta¹⁵⁶ satu anugerah: untuk memberikan *dāna* besar.
24. Setelah diminta, para penduduk Sivi memberikanku satu anugerah. Aku, setelah meminta sepasang genderang¹⁵⁷ dibunyikan¹⁵⁸, memberikan *dāna* besar.
25. Kemudian pada suara ini besar terjadi keriuhan, ketakutan. Karena *dāna*¹⁵⁹ itu (sebelumnya) mereka membuangku keluar—aku memberikan *dāna* lagi.
26. Memberikan gajah-gajah, kuda-kuda, kereta-kereta kuda, budak-budak laki-laki dan perempuan, hewan ternak, kekayaan—setelah memberikan *dāna* besar ini, aku kemudian meninggalkan kota itu.
27. Ketika aku telah meninggalkan kota dan berbalik untuk melihat (kota)¹⁶⁰. Bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang lagi.
28. Memberikan kereta kuda yang ditarik oleh empat ekor kuda¹⁶¹, berdiri sendirian tanpa pengikut di sebuah persimpangan besar, aku berucap pada Maddī:
29. “Engkau, Maddī, menggendong Kaṅhā, karena ia ringan dan lebih muda. Aku akan menggendong Jāli karena sebagai kakaknya ia lebih berat”.
30. Maddī menggendong Kaṅhājīnā seakan ia adalah sekuntum teratai biru (atau) sekuntum bunga lili-air yang putih. Aku

¹⁵⁵ Termasuk putra-putra Raja Sivi, dan bahkan semuanya kecuali Raja Saṅjaya, Ratu Phusaṭī, dan Permaisuri Maddī, CpA. 82.

¹⁵⁶ Ee, Ce, *ayācissam*, Be *-cissam*.

¹⁵⁷ *Kaṅṅabherin ti yugalamaṅābherin*, CpA. 85, sepasang gendering besar, atau mungkin gendang ganda.

¹⁵⁸ Ee *āyācayitvā*; varian bacaan: *āsāvayitvā* dalam CpA dan juga dalam Ce dengan varian bacaan *sāvetvā*, *āyāvayitvā*; Be *sāvayitvā*. Dijelaskan oleh CpA sebagai *ghosāpetvā*.

¹⁵⁹ Ee, Ce *dāmena man*, Be *dānen’ imam*.

¹⁶⁰ *Nivattitvā vilokite*; bandingkan dengan D. ii. 122 di mana Buddha untuk terakhir kalinya “menatap Vesali dengan sikap gajah”, *nāgāpalokitam* V. *apaloketvā*; bandingkan dengan Divy 208.

¹⁶¹ Memberikannya kepada para brahmana, CpA. 85.

- menggendong bangsawan-ksatria Jāli seperti ia adalah sebuah labu emas.¹⁶²
31. Empat orang bangsawan ksatria, memiliki status baik, yang dibesarkan dengan kenikmatan, berjalan di (permukaan) yang rata dan tidak rata, berjalan menuju Gunung Vaṅka.
32. Apa pun orang yang mendatangi¹⁶³ dari arah yang sama atau dari arah yang berlawanan, kami menanyakan jalan kepada mereka dengan mengatakan, “Di manakah Gunung Vaṅka?”
33. Melihat kami, mereka mengucapkan kata-kata yang penuh kasih, mereka memperlihatkan kesedihan mereka—karena Gunung Vaṅka sangat jauh.
34. Jika anak-anak melihat buah-buahan di dalam hutan¹⁶⁴, mereka akan berteriak untuk mendapatkan buah-buahan ini.
35. Ketika pohon-pohon yang besar dan tinggi¹⁶⁵ melihat bahwa anak-anak itu berteriak, mereka menekuk diri mereka sendiri, sehingga berada dalam jangkauan anak-anak.
36. Melihat keajaiban ini, yang menakutkan, mengejutkan, Maddī, yang cantik seujur tubuhnya, bertepuk tangan.
37. “Sebuah keajaiban sungguh di dunia, menakutkan, mengejutkan. Pohon-pohon menekuk diri mereka sendiri karena cahaya kasih Vessantara.”¹⁶⁶
38. Karena kasih sayang bagi anak-anak para *yakkha* memendekkan jalan; pada hari mereka berangkat, hari itulah mereka mencapai Kerajaan Ceta.
39. Enam puluh ribu raja saat itu hidup di Mātula.¹⁶⁷ Semuanya, dengan ber-*añjali*, sambil menangis¹⁶⁸, maju ke depan.

¹⁶² Bimba, artinya sebuah citra, juga berarti sejenis labu. Seperti yang diperhatikan oleh BCL, halaman 103 n. 2 “tulisan *Jalam hatthe ākirivā brāhmaṇānam adam gajam* yang mengikutinya dalam naskah PTS dihapus dalam resensi-resensi lainnya dan tidak didukung oleh Kitab Komentar. Karenanya aku tidak menerjemahkannya.”

¹⁶³ Ee *yanti*, CpA. 86, Ce, Be *enti*.

¹⁶⁴ Ee Be *pavane*, Ce *pavanā*.

¹⁶⁵ Ee *ubbidhā*, Be *ubbidhā*, Ce *ubbiggā*.

¹⁶⁶ Kekuatan jasanya, CpA. 87.

¹⁶⁷ Ee *mātulā*, Ce, Be *mātule* juga CpA. 88 yang menyebutnya sebagai sebuah kota dalam Kerajaan Ceta.

¹⁶⁸ CpA. menjelaskan bahwa ini karena mereka bersimpati melihat bahwa Vessantara yang mengalami kejadian-kejadian begini.

40. Ketika mereka telah berbincang-bincang di sana dengan (raja-raja) Ceta dan putra-putra mereka, berangkatlah mereka dari asal mereka¹⁶⁹ menuju Gunung Vaṅka.
41. Penguasa para dewa, berbicara pada Vissakamma¹⁷⁰, yang memiliki kekuatan adibiasa besar, mengatakan, “Ciptakanlah dengan sepuasnya sebuah pertapaan yang dibuat dengan baik, sebuah gubuk daun yang menyenangkan.”
42. Ketika Vissakamma yang memiliki kekuatan adibiasa besar mendengar kata-kata Sakka, ia menciptakan dengan pantas sebuah pertapaan yang dibuat dengan baik, sebuah gubuk daun yang menyenangkan.
43. Masuk ke dalam hutan yang sunyi dan tidak terjamah, kami berempat hidup di sana di dalam gunung.
44. Aku dan Maddī dan baik Jāli dan Kaṇhājinā kemudian hidup di dalam pertapaan dan saling menghibur penderitaan masing-masing.
45. Terus menjaga anak-anak aku tidak bermalas-malasan¹⁷¹ dalam pertapaan. Maddī memetik buah-buahan, ia memberi makan tiga orang.
46. Ketika aku sedang hidup di dalam hutan seorang pengembara mendekatiku. Ia meminta kepadaku kedua anakku yang kecil, Jāli dan Kaṇhājinā.
47. Melihat pemohon itu mendekat, sukacita timbul dalam diriku.¹⁷² Mengambil kedua anak itu, aku kemudian memberikan mereka kepada brahmana itu.
48. Ketika aku menyerahkan anak-anakku sendiri kepada brahmana yang meminta, bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.

¹⁶⁹ Hal ini merujuk pada “Kami berempat”, CpA. 88.

¹⁷⁰ Ee *Vissu-*.

¹⁷¹ *Asuñño*; CPD memberikan makna “rajin dan teliti” untuk naskah ini. CpA. 89-90 mengatakan bahwa “bahkan ketika pertapaan itu tidak kosong (*asuñño*) demikian aku ‘tidak kosong’ (tidak bermalas-malasan) dalam mengembangkan *asuñña*; *asuññe* juga berarti sebuah bacaan; gubukku tidak kosong karena kegiatanku menjaga anak-anak; di sanalah aku hidup. Melalui keperkasaan *mettā* (cinta kasih) Bodhisatta, semua hewan dalam jarak sekeliling sejauh 3 *yojana* juga mendapatkan *mettā*.”

¹⁷² Merenungkan ia akan memenuhi Kesempurnaan Dana.

49. Dan lagi, Sakka, yang turun dalam samaran seorang brahmana, meminta dariku Maddī yang bajik¹⁷³, seorang istri yang bermoral.
50. Menggandeng Maddī di tangannya, memenuhi tangkupan tangan dengan air¹⁷⁴, memiliki batin yang penuh keyakinan akan tujuanku¹⁷⁵, kepadanya aku menyerahkan Maddī.
51. Ketika Maddī diberikan para dewa di surga-surga bersukacita; bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
52. Jāli (putraku), Kaṇhājinā putriku, Maddī, seorang istri yang bermoral-menyerahkan mereka aku tidak memikirkannya¹⁷⁶; ini adalah demi Pencerahan itu.¹⁷⁷
53. Tidak satu pun anak-anak itu yang tidak kusayangi, ataupun Maddī tidak menyenangkanku. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku menyerahkan segala hal yang kusayangi.¹⁷⁸
54. Dan lagi ditemani kedua orangtuaku¹⁷⁹ dalam rimba yang besar ketika mereka meratapi dengan penuh kasih sayang dan berbicara mengenai kebahagiaan dan penderitaanku¹⁸⁰,
55. Aku mendekati mereka, baik dengan rasa malu dan takut dipersalahkan, dengan penghormatan; Bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
56. Dan lagi, setelah meninggalkan hutan rimba besar dengan saudara-saudaraku¹⁸¹, aku memasuki¹⁸² Kota Jetuttara yang menyenangkan, yang terbaik di antara kota-kota.

¹⁷³ Ee *sīlavatīṃ*, CpA. 94-95 (prosa), Ce, Be *-vantīṃ*.

¹⁷⁴ Tangan brahmana yang terulur, CpA. 95.

¹⁷⁵ Ia berpikir bahwa, mencapai puncak dari Kesempurnaan Dana, ia akan sampai pada Pencerahan diri.

¹⁷⁶ Ia tidak memikirkan rasa sakit atau siksa; ia terbebas (batinnya), CpA. 96, yang juga memberikan lima pengorbanan yang ditempuh semua Bodhisatta: kekayaan mereka, kepala mereka, sepasang mata, atau tubuh, jiwa mereka, dan anak-anak mereka tersayang, dan istri mereka tercinta.

¹⁷⁷ Bandingkan dengan I. 8. 15. Versi yang dikutip Miln. 117.

¹⁷⁸ Versi yang dikutip Miln. 281, yang menyebutkan Cp. dengan namanya.

¹⁷⁹ Orang-orang lain datang pula, CpA. 100.

¹⁸⁰ Yaitu berbagai macam kejadian yang telah ia lalui. Ee, ApA. 51 *dukkham*, Ce, Ve, Ja. i. 47 *dukkham*.

¹⁸¹ Ee, Ce, *saññatibhi*, CpA. 101’-tihi, Be *saññatibhi*, bandingkan dengan III. 3. 4n

¹⁸² Ee *paviissāmi*, Ce, V, Be *pavisāmi*.

57. Tujuh (macam) permata turun menghujani, sebuah awan hujan besar menitikkan hujan; bumi, yang dikalungi Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
58. Bahkan bumi yang mengenalku ini, yang tidak mengenal kebahagiaan atau penderitaan, karena kekuatan pemberianku berguncang tujuh kali.¹⁸³

I. 10 Perilaku Kelinci yang Bijaksana¹⁸⁴
(*Sasapanditacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku menjadi seekor kelinci yang berkeliaran dalam hutan, yang makan rerumputan, dedaunan, semak perdu dan buah-buahan, menahan diri dari menindas makhluk-makhluk lain,
2. Seekor monyet, seekor anjing hutan, seekor lingsang, dan aku berdiam dalam daerah yang sama, dan akan saling terlihat malam maupun pagi.¹⁸⁵
3. Aku menasihati mereka mengenai sikap terhadap perilaku-perilaku yang baik dan buruk: “Hindarkan perilaku-perilaku yang jahat, jagalah tetap pada perilaku-perilaku yang baik.”¹⁸⁶
4. Melihat bulan purnama pada hari *Uposattha*, aku menunjukkannya kepada mereka sembari mengucapkan, “Hari ini adalah (hari) *Uposattha*.”
5. Persiapkan *dāna* untuk diberikan kepada mereka yang layak menerima persembahan; setelah memberikan *dāna* kepada yang layak menerima persembahan, praktikkanlah (hari) *Uposattha*.”
6. Menjawab, “Baiklah,” kepadaku, setelah mempersiapkan *dāna* sesuai kemampuan mereka, sesuai dengan cara-cara

¹⁸³ Versi ini dikutip pada Jā. i. 47, ApA. 51 yang menambahkan bahwa setelah masa kehidupan (Bodhisatta) sebagai Vessantara berakhir, ia terlahir dalam surga Tusita.

¹⁸⁴ *Sasa-jātaka*, No. 316; Jtm. No. 6 dengan bermacam-macam versi; juga ada dalam *Avadānasataka* edisi J.S. Speyer, St. Petersburg 1906, 1909, No. 37 dan *Sasakavadāna*, No. 104 dalam *Avadānakalpalatā* (Ksemendra, edisi S. C. Das dan Vidyābhūshana, Calcutta, 1888). Untuk detail lebih lanjut lihat Handurukande, hal. 83

¹⁸⁵ *Ee pāto padissare*, Ce, Be *pāto ca dissare*.

¹⁸⁶ Penindasan para makhluk-makhluk, pandangan yang salah, dll.; dan melakukan *dāna*, menjaga sila, dll. CpA. 103.

- mereka, mereka mencari¹⁸⁷ seseorang yang layak untuk menerima persembahan.
7. Duduk di sana aku merenungkan mengenai¹⁸⁸ sebuah *dāna* yang berharga dan cocok: “Jika aku hendak memberikan kepada seseorang *dāna* yang berharga, apa yang akan menjadi pemberianku?”
 8. Aku tidak memiliki biji sesawi, polong-polongan, atau kacang-kacangan,¹⁸⁹ beras, mentega jernih. Aku memenuhi kebutuhanku dengan rumput: tidak mungkin untuk memberikan rumput.
 9. Jika siapa pun¹⁹⁰ yang layak untuk diberikan persembahan datang ke tempatku untuk makanan, aku akan memberikan diriku sendiri; ia tidak akan pergi dengan tangan kosong.”
 10. Mengetahui keinginanku, Sakka dalam samaran seorang brahmana mendekati liangku untuk menguji tekad pemberianku.
 11. Ketika aku melihat dirinya, dengan bahagia aku mengucapkan kata-kata ini, “Adalah baik sekali demi mendapatkan makanan engkau telah sampai ke tempatku.”¹⁹¹
 12. Hari ini aku akan memberikan *dāna* agung yang belum pernah diberikan sebelumnya. Engkau terberkahi dengan kebajikan moral; tidak pantas dalam dirimu penindasan terhadap makhluk-makhluk lain.
 13. Mari, nyalakanlah api, kumpulkan berbagai ranting yang berbeda. Aku akan memanggang diriku, dan kamu akan memakan(ku) yang terpanggang.”
 14. Ia mengatakan, “Baiklah,” bergembira dalam batin, mengumpulkan berbagai macam ranting; membuat sebuah nyala api ia segera membuat api unggun besar.

¹⁸⁷ *Ee gavesisūn*, Ce *gavesiyūn*, CpA. 104, Be *gavesisūn*.

¹⁸⁸ *Ee nisajja cintesi*, Ce *nisajja cintesim*, CpA. Be *nisajja cintesim*.

¹⁸⁹ *Ee. Ce, Be māsā vā*, CpA *na māsā*. Ini dan *mugga*, kacang hijau atau (dalam Anglo-India) kacang kedelai, keduanya adalah polong-polongan.

¹⁹⁰ *Ee yadi eti*, Ce, Be *yadi koci eti*.

¹⁹¹ *Ee mam’ antike*, Ve, Be *mama santike*.

15. Ia menyalakan api di sana yang segera membesar dengan cepat. Mengguncangkan debu yang menutupi tubuhku¹⁹², aku duduk di satu sisi.
16. Kemudian ketika tumpukan besar¹⁹³ ranting-ranting itu terbakar dan menyala hebat¹⁹⁴, melompatlah dan masuklah aku ke tengah-tengah kobaran api.
17. Seperti siapa pun terjun ke dalam air yang sejuk mengurangi¹⁹⁵ kepenatan dan panasnya dan menemukan¹⁹⁶ kepuasan dan kenikmatan,
18. Begitu pula api yang membakar ketika kumasuki mengurangi kepenatanku seakan itu air yang sejuk.
19. Aku memberikan kepada brahmana seluruh tubuhku, kulit luar, kulit bagian dalam, daging, sendi, tulang-tulang, dan otot-otot jantungku.¹⁹⁷

Singkatnya¹⁹⁸:

1(20). Akitti si brahmana¹⁹⁹, Sankha, Dhanañjaya Raja Kuru, Raja Mahā-Sudassana, brahmana Mahā-Govinda,

2(21). Nimi, dan Pangeran Canda, Sivi, Vessantara, dan kelinci- demikianlah dahulu aku memberikan *dāna-dāna* agung ini.

¹⁹² Dalam *Jātaka* kelinci itu mengguncang bulu-bulunya supaya tidak menyakiti atau menindas yang lainnya (lihat syair 1, 12) demikian supaya makhluk-makhluk kecil yang berada dalam bulunya tidak terbakar mati. CpA. 106 menyatakan hal sama.

¹⁹³ Ee *pañja*, CpA. 106. Ce, Be *puñja*. Ce mengartikan *pañja* sebagai varian bacaan.

¹⁹⁴ Ee *dhūmam āyati*, secara tata bahasa ini salah; CpA, Be *dhamadhamāyati*, Ce *dhumadhūmāyati*, yang menyusun bunyi *dhamadhama*. Bandingkan dengan III. 9.4.

¹⁹⁵ *sameti*, dihaluskan CpA. 107 menjadi *ūpasameti*.

¹⁹⁶ *deti*, Idem, *uppādeti*.

¹⁹⁷ Secara tradisional cerita ini berakhir dengan Sakka membuat gambar serupa kelinci pada bulan (seperti yang terlihat di negara tropis). Jā. i. 172 mengatakan bahwa salah satu dari empat keajaiban dalam kalpa ini adalah kemiripan dari keseluruhan gambar kelinci itu akan bertahan di bulan. Salah satu dari empat keajaiban lainnya adalah ketidakmampuan api untuk membakar wilayah tertentu, lihat di bawah III. 9.

¹⁹⁸ Mengenai catatan pada syair berikutnya lihat Pendahuluan.

¹⁹⁹ CpA. 108 mengambil kata *brāhmaṇo* sebagai milik Akitti, meski ia adalah seorang brahmana sebelum ia menjadi seorang petapa tidak dinyatakan dalam kisahnya dalam I. 1.

3(22) Ini adalah persyaratan-persyaratan awal²⁰⁰ untuk *dāna*, ini adalah Kesempurnaan *Dāna*; memberikan nyawaku kepada seorang peminta, aku memenuhi Kesempurnaan ini.

4(23) Ketika aku melihat seseorang mendekatiku untuk meminta makanan, aku mengorbankan diriku. Tidak ada yang menyamaiku dalam *dāna*--ini adalah Kesempurnaanku dalam *dāna*.²⁰¹

²⁰⁰ *Parikkhāra*, tampaknya berarti bahwa merupakan hal yang perlu untuk terlahir sebagai sembilan orang pertama dalam Bagian ini agar kelinci dapat memenuhi Kesempurnaan akhir dari *dāna*, yaitu dengan memberikan nyawanya sendiri. Karena mereka telah memenuhi Kesempurnaan dan Kesempurnaan *Dāna* yang lebih tinggi dengan memberikan harta milik mereka dan tubuh mereka (yang termasuk memberikan mata, anak-anak, dan istri). Lihat I. 9. 52. n dan II. 10. S2 n.

²⁰¹ Jā. i. 45, BvA. 59, ApA. 49 merujuk pada *Sasapaṇḍita-jātaka*, mengutip syair ini untuk menggambarkan puncak Kesempurnaan *Dāna*.

BAGIAN II
KESEMPURNAAN SĪLA
(Sīlapāramitā)

II. 1 Perilaku Penyokong Ibu²⁰²
(Mātīposakacariyam)

1. Ketika aku adalah seorang gajah penguasa²⁰³ di dalam rimba, menyokong ibuku, tidak ada yang lain di atas bumi seperti diriku dalam hal kebajikan-kebajikan (*sīla*).²⁰⁴
2. Seorang perambah hutan, setelah melihat diriku dalam hutan, memberitahukan raja mengenai diriku: “Tuanku, seekor gajah²⁰⁵ yang pantas untukmu sedang berada di daerah hutan yang tidak terlalu lebat.
3. Tidak perlu berhati-hati terhadapnya, bahkan tidak perlu lubang perangkap atau pasak.²⁰⁶ Jika ia ditangkap²⁰⁷ dengan memegang belalainya ia akan datang ke sini sendiri.”
4. Setelah mendengar kata-katanya, sang raja, dengan hati yang bersukacita, mengirimkan seorang pawang gajah, seorang guru yang piawai, yang terlatih dengan baik.
5. Pawang gajah tadi, setelah pergi ke sana, melihat (diriku) dalam sebuah kolam teratai, sedang mencabut akar-akar teratai²⁰⁸ untuk makanan ibuku.
6. Mengenali kebajikan *Sīla*-ku, ia mencari-cari tanda-tanda kebesaranku. Sambil mengatakan, “Mari, anakku,” ia memangguku pada belalaiku.
7. Pada saat itu, sebenarnya kekuatan wujud fisikku adalah sama dengan seribu ekor gajah pada masa kini.

²⁰² Ee *Sīlavanāgacariya*: CpA. 110, Ce, Be *Mātīposakacariya*. Lihat Jā. No. 455, *Mātīposaka-jātaka* (K. Mātu-). *Sīlavanāga-jātaka*, Jā. No. 72, yang BCL rujuk dalam terjemahannya, hal. 107, n.1 cukup berbeda dengan kisah Cp. Judul dari kisah ini karenanya lebih sesuai sebagai *Mātīposaka, Penyokong Ibu*.

²⁰³ *Kuñjara*.

²⁰⁴ *Guṇena*, dijelaskan sebagai *sīlaguṇena* dalam CpA. 110.

²⁰⁵ *Gaja*.

²⁰⁶ Ww, Be *na pi ālakāsuyā*, Ce *na piyālhaka*-, dengan varian bacaan *napiālahaka*-, CpA. 111 –*ālaka*- (dalam bentuk manjemuk lainnya), v.s.v. CPD.

²⁰⁷ Ee *samāgahite*, CpA, Be *sahaga*-, Ce *saman gahite*.

²⁰⁸ Ee, CpA. *bhisamūla*, Ce, –*mujāla*, batang-batang teratai.

8. Jika saja aku marah pada mereka yang datang untuk menangkapku, aku mampu menghancurkan sampai mati bahkan satu kerajaan penuh orang-orang.²⁰⁹”
9. Akan tetapi aku, demi menjaga *sīla*, demi memenuhi Kesempurnaan *Sīla*, tidak akan mengubah pikiranku (meskipun) mereka mengekangku²¹⁰ ke sebuah pasak²¹¹.
10. Jika mereka telah menyerangku saat itu dengan kapak-kapak dan tombak-tombak, bahkan aku tidak akan marah kepada mereka, karena takut menghancurkan *Sīla*-ku.

II. 2 Perilaku Bhūridatta²¹²
(Bhūridattacariyam)

1. Dan lagi, ketika aku dahulu adalah Bhūridatta²¹³, yang memiliki kekuatan adibiasa besar²¹⁴, aku pergi ke sebuah alam dewa²¹⁵ bersama dengan raja besar Virūpakkha²¹⁶.
2. Di sana aku, setelah melihat dewa-dewa sepenuhnya tercurahkan pada kebahagiaan, mengambil tekad untuk menjaga *sīla* demi tujuan agar dapat pergi²¹⁷ ke surga itu.

²⁰⁹ Sebuah terjemahan bebas didasarkan pada CpA. adalah *paṭibalo bhava tesanī yāva rajjam pi mānusanī*, “Aku mampu (menghancurkan tidak hanya) dia yang telah datang untuk menangkapku (tapi juga) bahkan sampai ke (seluruh) wilayah kediaman manusia.”

²¹⁰ *Pakkhipantam*.

²¹¹ Ee, CpA *ālake*, Ce *ālhake*, Be *ālake*. Demikian juga ia menunjukkan tekad yang teguh (juga sebuah Kesempurnaan) CpA. 113.

²¹² *Bhūridatta-jātaka*, No. 543.

²¹³ CpA. 115, *bhūri* adalah bumi, *Datta* adalah nama yang diberikan kepadanya oleh orangtuanya. Dalam kebijaksanaannya yang besar ia menyerupai bumi, karenanya disebut Datta yang Bijaksana.

²¹⁴ Idem, kemampuan adibiasa para naga.

²¹⁵ CpA. *Tāvatiṃsa*.

²¹⁶ Idem, penguasa para naga. Ia adalah salah satu dari empat Raja-Raja Besar.

²¹⁷ Idem, muncul dari, yaitu dalam beberapa kelahiran-kelahiran mendatang.

3. Setelah memenuhi keperluan fisikk²¹⁸, setelah makan yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidupku, bertekad penuh pada empat faktor²¹⁹, aku membaringkan diriku di puncak sebuah bukit sarang semut.
4. Ia yang memerlukan kulit bagian dalamku, kulit luarku, daging, sendi-sendi atau tulang-tulang, silakan ia mengambilnya, karena sedang diberikan seperti adanya.²²⁰
5. Ketika aku sedang berbaring, Ālampāna²²¹ yang tidak menyenangkan menangkapku. Setelah melemparkanku ke sebuah keranjang, ia memaksaku untuk melakukan pertunjukan di tempat ini dan itu.
6. Bahkan meskipun dilempar ke dalam sebuah keranjang, meskipun ditekan hancur oleh kedua tangannya, aku tidak marah pada Ālampāna²²² karena takut menghancurkan *Sīla*-ku.
7. Pengorbanan hidupku sendiri (lebih) tidak penting ketimbang seongkok rumput. Bagiku pelanggaran *sīla* lebih penting ketimbang bumi terjungkir-balik²²³.
8. Dalam seratus kehidupan selanjutnya aku dapat mengorbankan hidupku ketimbang melanggar *sīla* bahkan demi (menguasai) empat benua.
9. Jadi aku, demi menjaga *sīla*, demi memenuhi Kesempurnaan *Sīla*, tidak akan mengubah pikiranku bahkan jika mereka melemparkan (diriku) ke dalam keranjang.²²⁴

²¹⁸ Idem, seperti mencuci muka

²¹⁹ Seperti pada II.10.2 empat faktor ini adalah 'empat macam energi' dari Ma. iii. 194 pada M. i. 481 = S. ii. 28 = A. i. 50: "Dengan senang hati aku akan tersisa tinggal kulit, sendi-sendi, tulang dan biarkan daging-daging dan darah tubuhku mengering." Dalam syair berikutnya dan CpA. 117, yang mengatakan *chaviccamma* sebagai salah satu faktor, sisanya diambil secara terpisah. Karenanya akan BCL menyesuaikan dengan mencatat: "Empat faktor adalah *Sīla*, Samādhi, Paññā, dan Vimutti", meskipun ini adalah bentuk lain dari 4 *aṅga*, faktor-faktor, unsur-unsur, dalam A. ii. 79.

²²⁰ Seperti dalam II.10.3; bandingkan dengan I.10.19.

²²¹ CpA. 122, Be *Ālambāyano*, Ce *Ālambaṇo*.

²²² Ee *Ālampānena na*, Ce *Ālambaṇe na*, Be *Ālambāyena na*.

²²³ Ee *uppattanā*, CpA. 122 *uppatanā*, Ce, Be, *uppatanāṇi*. CpA menggunakan kata *parivattanā* dalam penjelasan, yang dapat dibandingkan dengan *parivatteyyaṇi* dan sebagainya pada Vin. i. 7 di mana Moggallāna mengusulkan untuk 'membalikkan' bumi atau menjungkir-balikkannya.

²²⁴ Bandingkan dengan II. 1. 9.

II.3 Perilaku Naga Campeyya²²⁵ (*Campeyyanāgacariyaṃ*)

1. Dan lagi, ketika dahulu aku adalah Campeyyaka²²⁶ yang memiliki kekuatan adibiasa yang besar. Bahkan pada saat itu aku adalah bajik²²⁷, sepenuhnya berdedikasi pada praktik *sīla*.
2. Bahkan kemudian, seorang pawang-seruling-ular²²⁸ menangkap diriku yang merupakan seorang pejalan Dhamma²²⁹, yang melaksanakan (hari-hari) *Uposattha*, memaksaku melakukan pertunjukan²³⁰ di gerbang istana raja²³¹.
3. Mengubah warna diriku sesuai yang ia pikirkan---biru, kuning, atau merah²³², aku patuh pada kehendaknya, melaksanakan pikiran-pikirannya.
4. Aku bisa saja mengubah tanah kering menjadi air dan air menjadi tanah kering. Jika aku marah kepadanya aku bisa mengubahnya menjadi abu hanya dalam sekejap.
5. Jika saja aku berada dalam kendali pikiranku, aku pasti telah terjatuh jauh dari *sīla*; tujuan luhur²³³ tidak akan tercapai bagi mereka yang terjatuh dari *sīla*.
6. Dengan sukarela biarkanlah tubuh ini dihancurkan, biarkan ia tercerai-berai di tempat ini juga---tidak akan demi apa pun aku akan melanggar *sīla*, meskipun tubuhku disebar-sebarkan seperti sekam²³⁴.

²²⁵ *Campeyya-jātaka*, No. 506.

²²⁶ Seorang raja-naga yang hidup di bawah sungai Campā, diantara Aṅga dan Magadha.

²²⁷ *Dhammika*, dijelaskan oleh kata *dhammacārin*, pejalan dhamma, dalam CpA. 126.

²²⁸ Ee *ahikuṇḍika*, CpA. 130 -*guṇṭhika*, Ce -*guṇḍika*, Be -*tuṇḍika*.

²²⁹ *Dhammacārin*, CpA. 129, orang yang menjalani Dhamma dengan sepuluh cara bertindak yang piawai.

²³⁰ Idem 130, menjelaskan *kīlati* dengan kata *kīlāpeti*.

²³¹ Ke tempat kediaman Raja Uggasena dari Bārāṇasi.

²³² Ee *yam so vaṇṇaṃ cintayati nīlapītaṃ va lohitaṃ*; Ce *yam so vaṇṇaṃ cintayati nīlaṃ ca pītalohitaṃ*; Be *yam yam so vaṇṇaṃ cintayati nīlaṃ va pītalohitaṃ*.

²³³ Kebuddhaan sesuai dengan cita-cita yang dibuat Bodhisatta pada saat bersujud di kaki Dīpaṅkara, CpA. 130f.

²³⁴ Hal ini tampaknya merujuk pada tubuh, CpA. 131.

II. 4 Perilaku Cūlabodhi²³⁵ (Cūlabodhicariyam)

1. Dan lagi, ketika aku seorang Cūlabodhi, yang sangat bajik, melihat kelahiran sebagai sebuah bahaya, aku berangkat meninggalkan keduniawian.²³⁶
2. Ia yang dulunya adalah istriku²³⁷, seorang wanita brahmana dengan kulit berwarna emas, tanpa memiliki pengharapan dalam lingkaran²³⁸ (kelahiran berulang) berangkat meninggalkan keduniawian.
3. Tanpa ikatan²³⁹, hubungan sanak saudara²⁴⁰ terputus, tanpa pengharapan dari sebuah keluarga atau pengiring²⁴¹, berjalan ke desa dan kota, kami mencapai Bārāṇasī.
4. Di sana kami hidup dengan kewaspadaan, tidak berhubungan dengan sebuah keluarga (atau) kelompok; kami berdua hidup dalam taman raja, tidak terganggu, (di tempat di mana) sedikit suara.²⁴²
5. Ketika raja pergi ke taman plesirnya, ia melihat wanita brahmana. Mendekatiku ia berkata, "Apakah ia milikmu? Istri siapakah ia?"²⁴³
6. Setelah ini diucapkan, aku mengatakan kata-kata ini kepadanya, "Ia bukanlah istriku²⁴⁴. Ia berasal dari ajakan yang sama, ajaran yang sama."

²³⁵ *Cullabodhi-jātaka*, No. 443; juga ada dalam Jtm. No. 21.

²³⁶ *Nekkhammaṃ abhinikkhamiṃ*, "Aku sepenuhnya melepaskan keduniawian dan kesenangan-kesenangannya karena takut akan kehidupan-kehidupan selanjutnya dalam *saṃsāra*, melihat bahwa *Nibbāna* telah dekat.", CpA. 133.

²³⁷ *Dutiyyikā*, pasangan, yaitu dalam kehidupan berumah tangga.

²³⁸ Ee, CpA *vivatṭe*; Ce, Be *pi vane*.

²³⁹ *Nirālaya*, CpA menyamakan *ālaya* dengan *taṇhā*, kehausan, nafsu keinginan.

²⁴⁰ Diambil oleh CpA. 133 sebagai *nātisu taṇhabandhanassa chinmattā*, karena ikatan-ikatan atau hubungan-hubungan dengan sanak saudara nafsu keinginan telah terputus.

²⁴¹ Sebuah keluarga yang menyokong bhikkhu-bhikkhu atau para petapa, dan sekelompok petapa.

²⁴² Dari hewan-hewan dan burung-burung, CpA.

²⁴³ Ee *Ce tuyh' esā kassa bhariyā* (Ce *bhāriyā*) CpA. 135, *Be tuyhe sā kā? Kassa bhariyā?* yang berarti "Apa hubunganmu dengannya---istri atau saudari? Apakah ia istri orang lain?"

²⁴⁴ CpA. 135 menjelaskan bahwa ia bukanlah istrinya lagi setelah ia meninggalkan keduniawian ataupun ia adalah suaminya. Ia adalah sesama pengikut brahma.

7. Tergila-gila olehnya²⁴⁵ ia menyuruh kaki tangannya²⁴⁶ menangkapnya; memaksanya dengan kekerasan, ia membuatnya masuk ke dalam kamar di dalam istana.
8. Ia yang dahulunya adalah milikku setelah menyentuh sebuah kendi-air bersama-sama²⁴⁷, yang terlahir kembali bersama-sama²⁴⁸, yang satu-satunya---ketika mereka menyeretnya pergi dan ia sedang dibawa meninggalkanku, kemarahan muncul dalam diriku.
9. Dengan kemarahan meninggi aku mengingat praktikku akan sumpah *Sīla*-ku²⁴⁹; kemudian di sana aku menahan amarah(ku), aku tidak membiarkannya semakin bertambah²⁵⁰.
10. Jika siapa pun hendak menyerang perempuan brahmana itu dengan pisau tajam, demi Pencerahan itu sendiri aku tidak akan melanggar *sīla*.
11. Perempuan brahmana itu bukan tidak kusukai, ataupun kekuatan tidak ada dalam diriku. Pencerahan berharga bagiku, karena itu aku menjaga *sīla*.

II. 5 Perilaku Raja-Banteng²⁵¹ (Mahisarājacariyam)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seekor banteng yang berkeliaran di dalam hutan²⁵², tumbuh dengan tubuh sangat baik, kuat, besar, dan menakutkan untuk dilihat,

²⁴⁵ Ee, *Ce tassā*, Be *tissā*.

²⁴⁶ Ee, *ce take*, CpA, Ce, Be, *ce take*, anak buah raja, *rājapurisa*.

²⁴⁷ *Odāpattakiyā*. Seorang istri yang dinikahi setelah menyentuh sebuah kendi air disebut *odāpattikā*, CpA. 135. Salah satu dari 10 jenis istri menurut Vin. iii. 140, *odāpattakini nāma udāpattam āmasitvā vāseti*, setelah menyentuh sebuah mangkuk air ia membuat istrinya tinggal (dalam rumahnya). VA. 555, "mencelupkan kedua tangan mereka ke dalam satu mangkuk air, ia mengatakan, menyatu seperti air ini, semoga mereka tidak akan terpisahkan." 10 jenis istri juga dicantumkan dalam VvA. 76.

²⁴⁸ Karena meninggalkan keduniawian pada saat yang sama.

²⁴⁹ *Sīlabatta*, Kesempurnaan *Sīla*, CpA. 136.

²⁵⁰ Ee *nādāsi vuḍḍhitum pari*; CpA., Ce, Be, *nādāsim vuḍḍhitupari*. Untuk *pari* dieja sebagai '*pari*', CpA. menghaluskannya dengan membacanya sebagai *upari*, *uddharī*.

²⁵¹ *Mahisa-jātaka*, No. 278, salah cetak sebagai syair 275 dalam Ee. Bandingkan Jtm. No. 33.

2. Di sini dan di sana dalam sebuah gua-gunung²⁵³, di sebuah lereng gunung yang liar, di bawah sebuah pohon, di dekat aliran-air, terdapat beberapa tempat atau yang lainnya bagi para banteng.
3. Berkelana ke sana-ke mari dalam rimba besar aku melihat sebuah tempat yang menyenangkan²⁵⁴. Pergi ke tempat itu aku berdiri dan berbaring.
4. Kemudian seekor monyet yang jahat, buruk, dan gesit datang ke sana dan mengencingi serta membuang kotoran di atas bahuku, dahiku, dan kelopak mataku.
5. Dan pada hari pertama, bahkan hari kedua, ketiga, dan keempat, ia membuang kotoran padaku. Sepanjang waktu itu aku terganggu olehnya.
6. Seorang *yakkha*, melihat kesulitanku, mengatakan hal ini kepadaku, “Bunuhlah si jahat yang keji itu dengan tanduk-tanduk dan kuku-kuku.”
7. Hal ini dikatakan, aku kemudian mengatakan ini kepada *yakkha* itu, “Bagaimana mungkin engkau (akan) mencemarkanku dengan sebuah mayat, yang buruk, dan berbau busuk²⁵⁵?”
8. Jika aku marah padanya, sejak saja itu aku akan menjadi lebih rendah daripadanya,²⁵⁶ dan *sīla* mungkin akan dilanggar olehku dan orang-orang bijaksana mungkin akan mencelaku.
9. Sungguh lebih baik kematian karena (menjalani kehidupan) kemurnian²⁵⁷ ketimbang sebuah kehidupan yang terhamba oleh celaan. Bagaimana mungkin aku, bahkan demi kehidupan sekalipun, melakukan penderaan kepada yang lain?

²⁵² Ee *vanacārako*, CpA. 140. Be *pavanacārako*, Ce *pavannacārīko*.

²⁵³ Mungkin sebuah lereng dari batu-batu karang; CpA. 140 *olambakasilākūṭiya*.

²⁵⁴ CpA. sebuah tempat yang nyaman di akar sebuah pohon.

²⁵⁵ CpA. 142. mengambil *kiñ tvam makkhesi kuṇapena... mam* berarti: bukanlah mampu dalam dirimu untuk memancingku melakukan kejahatan pembantaian pada makhluk-makhluk, dan seterusnya; ia menjelaskan mengapa dalam syair-syair berikutnya.

²⁵⁶ *Ato hīnataro bhavē*, yang CpA. 142 artikan, “Aku akan menjadi rendah, *lamakataro*; monyet bodoh yang telah terlahir dalam (keadaan) yang rendah, ia, si banteng, akan menjadi lebih jahat daripada monyet.”

²⁵⁷ Kemurnian *sīla*, CpA.

10. Hewan ini²⁵⁸, yang berpikir demikian mengenaiku, akan melakukan hal yang sama pada hewan-hewan lain, dan mereka akan membunuh dia di sana; bagiku ini kebebasan.²⁵⁹
11. Hewan ini yang bijaksana, memaafkan²⁶⁰ ketidak-hormatan di antara yang rendah, menengah, atau tinggi, akan mendapatkan, keteguhan pikiran, sesuai dengan apa yang ia cita-citakan.²⁶¹

II. 6 Perilaku Ruru Raja-Rusa²⁶² (*Rurumigarājacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah Ruru, Raja Rusa, yang menyerupai emas yang halus dan mulus²⁶³, terkonsentrasi pada *sīla* yang luhur²⁶⁴,
2. Aku mendekati sebuah daerah yang nyaman, menggembirakan, sunyi, tanpa manusia, dan tinggal di sana, di sebuah tepian Sungai Gangga yang indah.
3. Kemudian di tepian hulu Sungai Gangga seorang pria, yang terdesak keras oleh tukang tagih, terjatuh²⁶⁵ ke dalam Sungai Gangga (sambil berpikir), “Aku hidup atau aku mati.”²⁶⁶
4. Siang dan malam ia, yang terhanyut bersama aliran besar Sungai Gangga, menjerit-jerit dengan teriakan minta tolong, yang terdengar dari tengah Sungai Gangga.

²⁵⁸ Monyet ini.

²⁵⁹ Dari pembantaian pada makhluk-makhluk, CpA. 143. Banteng-banteng lainnya mungkin akan melakukan apa yang *yakkha* (yang hidup di dalam pohon) tadi katakan, dan membunuh si monyet. Tapi kerbau ini, dengan menolak nasihat *yakkha*, berhasil mengatasi godaan untuk melakukan pembunuhan. Tidak ada tanda-tanda di mana seharusnya kata-katanya kepada *yakkha* seharusnya berakhir. 10 adalah satu-satunya yang memiliki paralel dengan *Mahisa-jātaka*.

²⁶⁰ *Sahanto*, diperhalus pada CpA. 143 oleh *khamanto*.

²⁶¹ Yaitu, Pencerahan, yang tidak jauh baginya, Idem.

²⁶² *Ruru-jātaka*, No. 482; bandingkan dengan Jtm. No. 26. Versi lainnya ada dalam *Jātakastava*, No.17. Lihat juga MQ, i. 292, n.4.

²⁶³ Ee *suttatta-*, Ce, Be *suta-*.

²⁶⁴ CpA. 144 mengatakan *paramasīlasamāhita* berarti *sīla* yang telah dimurnikan serta pikiran yang telah terkonsentrasi dengan baik, atau pikiran yang dikonsentrasikan dengan pantas pada *sīla* yang telah dimurnikan.

²⁶⁵ Ee *patati*, Ce, Be *papati*.

²⁶⁶ Baik hidup atau mati, para tukang tagih tidak bisa menindasnya.

5. Aku, yang mendengar suara ratapannya yang patut dikasihani, berdiri di tepian Sungai Gangga, bertanya, “Manusia apakah engkau?”
6. Dan ia, ditanya olehku, menjelaskan tindakannya sendiri, “Ketakutan oleh tukang tagih, aku melompat, dengan ketakutan, ke dalam sungai besar.”
7. Mengasihankannya, mengorbankan²⁶⁷ jiwaku sendiri, memasuki (sungai²⁶⁸) aku menariknya keluar dalam kegelapan malam.
8. Ketika aku tahu ia telah pulih²⁶⁹ aku mengatakan hal ini kepadanya, “Aku meminta satu anugerah darimu: jangan beritahukan kepada siapa pun mengenai aku”²⁷⁰
9. Pergi ke kota, setelah ditanyai, ia memberitahukan (berita ini) demi kekayaan. Membawa raja, ia mendatangkiku.
10. Semua yang telah dilakukan olehku, ia beritahukan kepada raja. Raja yang mendengarkan kata-katanya, memasang anak panahnya, “Di sini aku akan membunuh seorang pengkhianat sahabatnya yang rendah.”
11. Aku, melindunginya, menggantikannya²⁷¹ dengan diriku, “Biarkanlah dia, Tuan, aku akan menjadi ia yang akan melaksanakan keinginan dan kesenanganmu.”
12. Aku menjaga *Sīla*-ku, aku tidak menjaga nyawaku, karena saat itu aku adalah yang menjaga *sīla* demi Pencerahan itu sendiri.

II. 7 Perilaku Mātāṅga²⁷² (*Mātāṅgacariyaṇi*)

²⁶⁷ *Cajitvā*, biasanya mengorbankan, meninggalkan; di sini tampaknya lebih dalam artian membahayakan.

²⁶⁸ *Tassa*, biasanya dalam artian *acc.*, CpA. 146., yang menambahkan bahwa *tattha* juga berarti *pāli* (yaitu naskah) dan artinya di sini adalah *nādiyāni*. Ini adalah bentuk lokatif, tunggal, dan bisa berarti “di dekat sungai”.

²⁶⁹ Setelah dua atau tiga hari ketika sang rusa telah memberikannya berbagai macam buah-buahan, ia mengetahui bahwa pria itu telah pulih dari kelelahannya.

²⁷⁰ “Jangan beritahu raja atau menteri bahwa seekor rusa emas hidup di tempat ini.”, CpA. 147.

²⁷¹ *Nimminīṇi*, CpA. 150 *taṃ parivattesiṇi... tassa maraṇaṃ nivoāresiṇi*, bandingkan dengan II. 9. 7. Saya menggantikan dirinya (dengan diriku), saya menghindarkan ia dari kematiannya.

²⁷² *Mātāṅga-jātaka*, No. 497. Disebut dengan *Mātāṅgapaṇḍita* dalam CpA. 152.

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang petapa berambut liar, yang melaksanakan pertapaan yang sangat keras, dikenal dengan nama Mātāṅga, aku adalah seorang dengan *sīla*, terkonsentrasi dengan baik.²⁷³
2. Aku dan seorang brahmana²⁷⁴ tinggal di sebuah tepian Sungai Gangga; aku hidup di bagian hulunya, dan brahmana tinggal di bagian hilirnya.
3. Berkelana di sepanjang tepian ia melihat pertapaanku di sungai bagian atas. Mencaciku, di sana, ia mengutukku agar kepalaku akan terbelah.²⁷⁵
4. Jika aku saat itu marah²⁷⁶ kepadanya, jika aku tidak melindungi *sīla*, aku, (hanya dengan) menatapnya, bisa membuatnya menjadi abu.
5. Karena ia, marah, kotor dalam pikiran²⁷⁷, mencaciku, kemudian dengan itu²⁷⁸, kutukannya terjatuh kembali di kepalanya sendiri. Aku membebaskannya dengan menggunakan sebuah alat.²⁷⁹
6. Aku menjaga *Sīla*-ku, aku tidak melindungi hidupku, karena aku adalah yang menjaga *sīla*, demi Pencerahan itu sendiri.

II. 8 Perilaku Dhamma dari Devaputta²⁸⁰ (*Dhammadevaputtacariyaṇi*)²⁸¹

²⁷³ Idem, seorang yang mendapatkan pencapaian dalam meditasi, *jhāna*.

²⁷⁴ Seorang brahmana yang telah meninggalkan kehidupan duniawi.

²⁷⁵ Menjadi tujuh keping pada hari ke-7.

²⁷⁶ *Ee kuppeyyaṇi*, CpA. 157, *Ce pakuppeyyaṇi*, *Be pakupeyyaṇi*.

²⁷⁷ *Duṭṭha*, korup, ternoda, terkotori, lebih sering oleh kemarahan dan kebencian (untuk dapat dimengerti).

²⁷⁸ Dengan terbelahnya kepalanya.

²⁷⁹ Dalam *Jātaka* dan CpA. 160 alat ini, atau *yoga*, adalah cara yang digunakan Bodhisatta. Pada hari ketujuh, beliau menghentikan matahari dari terbitnya mengatakan kepada orang-orang bahwa jika ia membiarkan matahari terbit, maka kepala brahmana tadi akan hancur menjadi tujuh keping. Maka ia meminta mereka mendapatkan segumpal tanah liat dan menaruhnya di atas kepala si brahmana. Kemudian ia membiarkan matahari terbit di mana gumpalan tanah liat itu pecah menjadi tujuh keping. Sehingga brahmana itu terbebas dari efek balik kutukannya.

²⁸⁰ *Dhamma-jātaka*, No. 457. Disebutkan dalam Miln. 202.

²⁸¹ *Ee Dhammādhhammadevaputtacariyaṇi*.

1. Dan lagi, ketika aku, memiliki banyak pengikut²⁸², kekuatan adibiasa yang besar, dan memiliki Dhamma²⁸³ sebagai namaku, aku adalah seorang *yakkha* besar, yang memiliki cinta-kasih terhadap seluruh isi dunia.
2. Mendorong para penduduk ke arah sepuluh cara berperilaku²⁸⁴ yang piawai, aku bepergian ke desa-desa dan kota-kota dengan sahabat-sahabat, dengan para pengikut.
3. Seorang *yakkha* yang jahat, serakah, yang membuat sepuluh (perilaku) yang jahat²⁸⁵ menjadi tersohor, ia juga sedang berkeliling ke mari di bumi²⁸⁶ dengan sahabat-sahabat, dengan para pengikut.
4. Kami adalah pengucap Dhamma dan Adhamma, sama-sama bermusuhan, menghantam tiang-kereta kuda dengan tiang-kereta kuda, sama-sama bersaling berhadapan.²⁸⁷
5. Sebuah pertengkaran hebat²⁸⁸ berlangsung antara kebajikan dan kejahatan dan segera tampaknya akan terjadi pertempuran besar yang akan terjadi.²⁸⁹
6. Jika aku telah marah²⁹⁰ kepadanya, jika aku telah menghancurkan sifat-sifat petapa, aku bisa saja menghancurkannya berikut para pengiringnya menjadi debu.

²⁸² *Ee mahāyakkho*, Ce, Be *mahāpakkho*, CpA. 161 *mahesakkho*, dijelaskan oleh kata *mahāparivāro*.

²⁸³ Seorang *devaputta* terlahir kelmbali dalam alam dewa *kāmāvaca*. Adhamma juga seorang *devaputta* yang terlahir di alam dewa yang sama. CpA. 161f.

²⁸⁴ *Dasakusalakammāpatha*, lihat I. 3; III. 14. 2.

²⁸⁵ *Ee pāvake*, CpA. 162, Ce, Be *pāpake*. Sepuluh ini disebutkan di antara lain M. i. 286f dan pada Jā. iv. 10 oleh judul unik mereka *akusalakammāpatha*. Terjemahan BCL “terbakar oleh sepuluh macam api” pastilah karena membaca *pāvake* dan dua makna kata *dīpeti*, atau menerangi, menyalakan, atau menggambarkan, menjelaskan.

²⁸⁶ Pertemuan itu terjadi di angkasa dalam kisah Jā. CpA. 162. karenanya memasukkan di sini kata *asana*, atau dekat, berdekatan (Jambudīpa).

²⁸⁷ *Samimhā ti samāgatā sammukhī bhūtā*, CpA. 163. Mereka bertemu ketika mereka sedang pergi ke arah yang berlawanan dengan para pengikut mereka.

²⁸⁸ *Ee asma*, CpA, Ce, Be *bhesma*. Bandingkan *assa* dan *bhasma*, Morris JPTS 1891-1893 hal 10.

²⁸⁹ Lihat catatan kaki 253.

²⁹⁰ *Ee*, CpA, Ce *pakuppeyyani*, Be kup-.

7. Tapi aku, demi menjaga *sīla*, setelah menyebabkan batinku menjadi sejuk²⁹¹, turun bersama dengan pengikutku, aku memberi jalan kepada yang jahat.
8. Segera setelah aku turun dari jalan setelah menenangkan batinku, bumi seketika²⁹² membuka, membentuk lubang bagi *yakkha* yang jahat.²⁹³

II. 9 Perilaku Alīnasattu²⁹⁴ (*Alīnasattucariyam*²⁹⁵)

1. Dalam Kerajaan Pañcāla di Kota Kampilā²⁹⁶, kota yang tak tertandingi, seorang raja yang bernama Jayaddisa²⁹⁷ telah mendapatkan sifat-sifat kemoralan.
2. Aku adalah putra dari raja itu, yang mendapatkan pendidikan yang baik²⁹⁸, memiliki moralitas tinggi, Alīnasattu, memiliki sifat-sifat (bajik)²⁹⁹, selalu memerhatikan para pengikut-pengikut.³⁰⁰
3. Ayahku yang telah pergi berburu-rusa bertemu dengan seorang pemakan manusia³⁰¹. Ia menangkap ayahku (dan mengatakan), “Engkau adalah mangsaku, jangan bergerak.”
4. Mendengar kata-katanya beliau terkejut dan gemetar karena ketakutan; kedua tungkainya menjadi kaku saat melihat pemakan manusia itu.

²⁹¹ Membangkitkan *khantī* dan *mettā*, kesabaran dan cinta-kasih (dua dari Kesempurnaan), juga belas-kasihan, CpA. 166.

²⁹² *Idem*, *tāvade ti tam khaṇṇāṇṇeva*, ‘saat itu juga’, seketika.

²⁹³ Berbagai kejadian tercatat ketika di masa lalu, *atīte*, ‘Devadatta’ terlahir di bumi, yaitu dalam Jā No. 222, 518. Dalam *Dhammajātaka Adhamma*, di sini *yakkha* yang jahat diidentifikasi sebagai Devadatta. Lima peristiwa lainnya juga tercatat dalam Miln. 101, ketika di masa kini, *etarahi*, para pelaku kejahatan ditelan oleh bumi. Salah satu dari peristiwa ini adalah Devadatta, lihat Ap. hal. 300, ApA. 121ff., DhA. i. 147ff.

²⁹⁴ *Jayaddisa-jātaka*, No. 513.

²⁹⁵ *Ee jayaddisacariyam*; CpA, Be, *Alīnasattu-*; Ce *Alīnasaattu-* dan *-satta-*.

²⁹⁶ *Ee Kapillā*, CpA. 167, Be *Kapilā*, Ce *Kampilā*. Di rujukan lainnya disebut *Kampilla*.

²⁹⁷ Penakluk musuh-musuh.

²⁹⁸ *Sutadhamma*. Ia telah mendengar, yaitu mempelajari, semua yang seharusnya dipelajari seorang pangeran; ia telah mempelajari banyak, *bahussuta*, CpA. 168.

²⁹⁹ *Idem*, memiliki banyak sifat-sifat luar biasa dari Manusia Agung.

³⁰⁰ *Ee anuttara-parijano*, tertinggi dalam; CpA *anuttara-parijano*, didedikasikan pada; Ce Be *anurakkha-parijano*, menjaga: yaitu, dengan empat dasar-dasar simpati dan kedermawanan, *saṅgahaṅkatthu* (disebutkan dalam III. 14. 2 dan dijabarkan pada misalnya D. ii. 152, 232, A. ii. 32). Lihat CpA. 168.

³⁰¹ Putra dari seorang *yakkhini*, *Idem*.

5. “Ambillah daging rusa ini, biarkan aku pergi”. Membuat janji untuk pergi dan kembali lagi, serta memberikan kekayaan kepada brahmana³⁰², ayahku berkata kepadaku:
6. “Anakku, jagalah kerajaan ini baik-baik, jangan mengabaikan kota ini. Aku berjanji pada si pemakan manusia untuk kembali.”
7. Setelah menghormat pada ibuku dan ayahku, menggantikannya dengan diriku³⁰³, membuang anak panah dan pedang, aku mendekati pemakan manusia itu.
8. Mendekatinya dengan senjata-senjata di tangan, mungkin ia akan menjadi takut. Jika aku memicu ketakutan dalam dirinya demikian *Sīla*-ku akan terlanggar.
9. Aku tidak mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan baginya karena takut menghancurkan *Sīla*-ku. Dengan pikiran dipenuhi cinta-kasih, dengan ucapan yang lembut³⁰⁴, aku mengucapkan kata-kata ini:
10. “Nyalakanlah sebuah api besar. Aku akan jatuh (ke atasnya) dari sebuah pohon³⁰⁵. Mengetahui jika saatnya telah tiba, wahai kakek³⁰⁶, engkau bisa makan.”
11. Demikian demi *silā* aku tidak menjaga kehidupanku. Dan aku membuang selamanya kecenderungannya untuk (melakukan) pembantaian terhadap makhluk-makhluk.

II. 10 Perilaku Saṅkhapāla³⁰⁷ (*Saṅkhapālacariyaṃ*)

1. Dan lagi, ketika aku dulu adalah Saṅkhapāla, aku memiliki kekuatan adibiasa besar, dengan taring-taring³⁰⁸ sebagai

³⁰² Brahmana yang telah mengucapkan beberapa syair ketika raja hendak pergi berburu; raja, yang telah menjanjikannya hadiah ketika ia kembali, hendak memenuhi janjinya.

³⁰³ Bandingkan dengan II. 6. 11.

³⁰⁴ *Hitavādī*, atau mengucapkan apa yang bermanfaat, berguna, berbicara dengan ramah.

³⁰⁵ *Jayaddisa-jātaka*, vol. v, 33 di sini merujuk pada kelinci yang melompat ke dalam api menyala, lihat I. 10 di atas.

³⁰⁶ *Pitāmaha*, garis keturunan? Si pemakan manusia, setengah-manusia, adalah saudara kandung raja, dan karenanya adalah paman dari pangeran.

³⁰⁷ *Saṅkhapāla-jātaka*, No. 524.

³⁰⁸ Dua di atas, dua di bawah, CpA. 175.

- senjataku, sangat beracun, lidah bercabang dua, penguasa para naga.
2. Di sebuah persimpangan jalan raya yang dipenuhi oleh berbagai macam orang, dengan bertekad teguh pada empat faktor³⁰⁹, aku membuat kediamanku di sana.
3. Ia yang memerlukan kulit dalam, kulit luar, daging, sendi-sendi dan tulang belulangku, silakan ia mengambilnya, karena telah diberikan seperti adanya.³¹⁰
4. Para bocah-bocah pemburu³¹¹, yang kasar, kejam, tidak memiliki belas-kasihan, melihatku dan mendatangiku, dengan tongkat-tongkat dan gada-gada di tangan mereka.
5. Menusuk lubang hidungku, ekor, dan tulang punggungku, memasangku di tongkat-pembawa buruan, para bocah-bocah pemburu membawaku pergi.
6. Jika aku menginginkannya, aku bisa saja membakar bumi yang dikelilingi lautan ini di sana dengan nafas dari hidungku³¹², berikut dengan hutan-hutannya, berikut dengan gunung-gunungnya.
7. Meskipun ditembusi dengan pasak-pasak, meski dicacah dengan pisau-pisau, aku tidak marah terhadap bocah-bocah pemburu--ini adalah Kesempurnaan *Sīla*-ku.³¹³

Sebagai rangkuman³¹⁴:

8. Gajah penguasa, Bhūridatta, Campeyya, Bodhi, banteng, Ruru, Mātāṅga, Dhamma, dan Jayaddisa, (dan) putra satu-satunya.

³⁰⁹ Lihat II. 2. 3.

³¹⁰ Seperti pada II. 2. 4; Bandingkan I. 10. 19.

³¹¹ *Bhojaputtā*, dijelaskan dengan *luddaputtā* pada CpA. 177; baik kedua kata ini muncul pada Jā v. 172f, diterjemahkan sebagai “orang-orang tidak bermoral”, “orang-orang kasar”.

³¹² Bumi besar *sasāgara*, berikut dengan lautannya, yang CpA. 178 maknakan sebagai daratan yang mengelilingi lautan.

³¹³ Menurut CpA. 178f, ia mengungkapkan semua Kesempurnaan. Syair ini dikutip Jā. i. 45, BvA. 60, ApA. 50 dalam ilustrasi dari Kesempurnaan *Sīla* paling tinggi.

³¹⁴ Mengenai catatan pada syair-syair berikutnya, lihat Pendahuluan.

9. Semua kehidupan ini, kuat dalam *sīla*, adalah syarat-syarat awal dalam sebagian Kesempurnaan³¹⁵. Setelah menjaga³¹⁶ kehidupan mereka menjaga kebiasaan-kebiasaan moral.
10. Ketika aku adalah Saṅkhapāla, yang sepanjang hidupnya memberikan bahkan hidupku kepada siapa saja yang datang³¹⁷---demikianlah Kesempurnaan *Sīla*.

³¹⁵ *Parikkhāra padesikā*. Perilaku-perilaku sebelumnya dari 9 makhluk yang disebutkan dalam syair S. I di atas tampaknya adalah syarat-syarat yang perlu untuk puncak Kesempurnaan *Sīla* yang ditunjukkan oleh Saṅkhapāla. Peristiwa-peristiwa lainnya itu tidak terpisahkan dengan pencapaian terakhir, melainkan *sappadesā*, yang berarti “tergabung” atau terintegrasi dengannya, menunjukkan proses penguasaan penuh Kesempurnaan *Sīla* adalah proses yang bertahap. Bandingkan I.10.S3.

³¹⁶ *Ee parikkhitoṃ*, CpA. 181, Ce, Be *parirakkhitoṃ*. Makhluk-makhluk dalam syair SI, meskipun sadar akan perlunya menjaga *sīla* mereka, tapi mereka tidak menyerahkan nyawa mereka tapi menjaga baik kehidupan maupun *sīla* mereka.

³¹⁷ *Yassa kassaci*. Hal ini tampaknya berarti bahwa, tanpa melihat orang-orang lain, ia menjaga *sīlanya* tetapi menyerahkan nyawanya. Bandingkan dengan MA. Iv. 170: mengenai Bodhisatta, “Tidak ada *dāna* yang tidak diberikan, tidak ada *sīla* yang tidak dilindungi.”

BAGIAN III KESEMPURNAAN PELEPASAN (*Nekhammapāramitā*)

III. 1 Perilaku Yudhañjaya³¹⁸ (*Yudhañjayacariyam*)

1. Ketika dulu aku adalah Yudhañjaya, putra raja, dengan reputasi yang tak terhitung, aku bersukacita ketika aku melihat setitik embun jatuh dalam kehangatan sinar mentari.³¹⁹
2. Mengambilnya sebagai sebuah pertanda, aku meningkatkan sukacita itu. Menghormat pada ibu dan ayahku, aku memohon (restu mereka) untuk meninggalkan keduniawian.
3. Dengan tangan mereka ber-*añjali*, dengan para penduduk, dengan para penghuni kerajaan, mereka memohon kepadaku, “Anakku, hari ini juga rawatlah tanah besar³²⁰ yang kaya dan makmur ini.”
4. Sementara (banyak orang) bersama-sama dengan raja, para gadis-gadis istana, para penduduk serta penghuni kerajaan, meratap menyedihkan, aku meninggalkan keduniawian³²¹ tanpa pengharapan.
5. Itu adalah demi Pencerahan itu sendiri sehingga, melepaskan kekuasaan terhadap seluruh bumi, relasi-relasi, para pengikut, reputasi, aku tidak memikirkan (apa pun mengennainya³²²).
6. Ibu dan ayahku bukan tidak menyenangkan bagiku, dan bukan pula para pengikut yang besar tidak menyenangkan bagiku³²³. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku melepaskan kerajaan.

³¹⁸ *Yudhañjaya-jātaka*, No. 460.

³¹⁹ Ia merenungkan mengenai ketidak-kekalan dan singkatnya kehidupan, CpA. 183.

³²⁰ *Mahāmahiṃ*, yang arti harfiahnya adalah bumi yang luar, sama dengan kerajaan.

³²¹ *Ee*. CpA. 184 *hi pabbajim*, Ce, Be *parivajjim*, tidak memasukkan kata *hi*.

³²² Hanya demi mencapai Pencerahan, CpA. 185.

³²³ *Ee* menghapuskannya. Bandingkan dengan III. 3. 10 di mana kata “aku”, “datang kepadaku”, muncul.

III. 2 Perilaku Somanassa³²⁴ (*Somanassacariyam*)

1. Dan lagi, ketika berada dalam Kota Indapatta³²⁵ yang tak terbandingkan, aku adalah putra (raja) bernama Somanassa, aku adalah putra yang telah dinanti-nantikan (oleh orangtuaku), tersayang (bagi mereka), tersohor luas.
2. Aku bajik, memiliki sifat-sifat (bajik)³²⁶, tangkas dan penuh kasih dalam ucapan, menghormat yang lebih tua, rendah hati, dan piawai dalam aspek-aspek simpati.³²⁷
3. Adalah seorang petapa palsu³²⁸ yang paling disukai raja. Ia hidup³²⁹ dengan menumbuhkan kebun dan semak-semak berbunga.
4. Melihatnya seorang petapa palsu, seperti setumpukan sekam tanpa bulir-berasnya³³⁰, dan³³¹ sebatang pohon yang kosong melompong di dalamnya, seperti pohon pisang tanpa intinya yang keras demikian aku (berpikir),
5. “Orang ini, demi penghidupannya, tidak memiliki perilaku (bajik)³³² terhadap apa yang baik, telah terjatuh dari praktik penyepian, dan meninggalkan kesederhanaan dan perilaku yang murni.”
6. Wilayah perbatasan³³³ diganggu oleh suku-suku liar di sekitarnya. Ayahku, hendak menaklukkan mereka, memerintahkanku,
7. “Janganlah engkau, anakku tersayang, melalaikan hukuman keras dari petapa berambut liar. Ia adalah pemberi dari segala keinginan-keinginan (kita); bertindaklah sesuai dengan keinginan-keinginannya.”

³²⁴ *Somanassa-jātaka*, No. 505.

³²⁵ Ee *Indapaṭṭhe*, CpA. 186, Ce, Be -*patte*.

³²⁶ Keyakinan, memiliki kejujuran besar, dan lain-lain, CpA. 186.

³²⁷ Bandingkan dengan II. 9. 2 n.

³²⁸ Ee *āsi*, Ce Be *ahosi*.

³²⁹ Ee *so jīvati*, Ce Be menghapuskannya.

³³⁰ Ee, CpA. 190, Be *ataṇḍulaṇi*, Ce *taṇ-*.

³³¹ Ee, Ce, Be ca, CpA va.

³³² Dhamma.

³³³ Ee, Ce *ahosi*, Be *ahu*.

8. Pergi untuk melayani petapa, aku mengucapkan kata-kata ini, “Aku harap engkau baik-baik saja³³⁴, perumah-tangga³³⁵, atau adakah yang bisa dibawakan untukmu?”³³⁶
9. Mendengar perkataan ini si petapa palsu, kukuh oleh kesombongan, menjadi marah³³⁷, dan mengatakan, “aku akan membuatmu terbantai hari ini³³⁸ atau dibuang dari kerajaan.”
10. Raja, setelah menaklukkan wilayah perbatasan, berkata kepada petapa palsu, “Aku harap, petapa mulia, engkau sejahtera dan penghormatan yang diberikan kepadamu?” si jahat memberitahukan kepada beliau mengapa pangeran harus dibunuh.
11. Ketika ia mendengar kata-katanya penguasa kerajaan memerintahkan, “Penggai kepalanya di mana pun ia berada³³⁹ dan yang bersamanya,³⁴⁰ menjadi empat potong, pajang mereka dari jalan ke jalan-ini adalah nasib³⁴¹ bagi mereka yang menaruh benci terhadap para petapa berambut liar.”
12. Dan sesuai perintahnya para algojo³⁴² yang ganas, kejam, tidak memiliki belas-kasihan, berangkat dan menyeretku ketika aku duduk di atas pangkuan ibuku³⁴³, dan membawaku pergi.
13. Aku berkata kepada mereka ketika mereka sedang mengikatku kencang, “Biarkan aku menghadap segera ke raja-aku memiliki urusan dengan raja.”
14. Mereka membiarkanku menghadap raja yang jahat, pengikut orang yang jahat. Ketika aku melihatnya, aku meyakinkannya dan membawanya dalam pengaruhku.
15. Ia meminta pengampunan dariku dan di sana, ia memberiku kerajaan yang besar. Tetapi aku, setelah menghancurkan

³³⁴ Yaitu sejahtera, piawai, *kusala*, dalam perilaku tubuh, CpA. 191.

³³⁵ Somanassa melihat petapa itu menyirami tanaman dan mengetahui bahwa ia seorang penjual sayur, *paṇṇika*, CpA. 190.

³³⁶ Emas, baik yang dibentuk atau tidak dibentuk, Idem, 191. Emas tidak diberikan kepada para petapa. Ee *āhariyyatu*, CpA, Ce, Be -*iyatu*.

³³⁷ Pada saat dipanggil sebagai “perumah-tangga”, CpA.

³³⁸ Pada waktu raja akan kembali, Idem.

³³⁹ *Tatth’ eva*, di manapun tempat engkau melihatnya, Idem.

³⁴⁰ Tubuhnya, Idem.

³⁴¹ Gati, kelahiran, tujuan.

³⁴² Ee *tatth’ akāruṇikā*, CpA. 191, Ce Be *tattha kāraṇikā*.

³⁴³ Ia hanya berumur tujuh tahun, CpA. 189.

berkeping-keping³⁴⁴ kegelapan³⁴⁵, meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.

16. Bukanlah karena kerajaan besar tidak menyenangkan bagiku, kenikmatan indra-indra tidak menyenangkan bagiku. Pencerahan berharga bagiku, karenanya aku meninggalkan kerajaan.

III. 3 Perilaku Ayoghara³⁴⁶ (*Ayogharacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah putra satu-satunya Raja Kāsi, dibesarkan dalam sebuah rumah besi³⁴⁷, aku bernama Ayoghara.
2. (Ayahku berkata kepadaku), “Setelah memperoleh nyawa(mu) dengan banyak kesulitan, dibesarkan dalam kurungan ketat³⁴⁸, hari ini juga, putraku, warisilah seluruh bumi ini³⁴⁹
3. berikut kerajaan-kerajaan, kota-kota, dan rakyatnya.” Menghormat kepada bangsawan-ksatria itu, menaikkan tanganku yang ber-*añjali* dalam penghormatan, aku mengucapkan kata-kata ini,
4. “Apa pun makhluk-makhluk yang berada di bumi³⁵⁰, baik rendah, tinggi, atau menengah, tanpa perlindungan mereka tumbuh masing-masing di rumah mereka masing-masing bersama sanak saudari mereka.³⁵¹

³⁴⁴ *Ee dālayetvā, Ce dālayitvā, CpA. 194, Ve dālayitvā.*

³⁴⁵ Akan kegelapan batin, kebingungan; ia telah melihat bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indra, CpA. 194.

³⁴⁶ *Ayoghara-jātaka*, No. 510. Bandingkan dengan Jtm. No. 32.

³⁴⁷ *Ayoghara*. Ia dibesarkan di sana untuk menghindari gangguan dari makhluk-makhluk bukan manusia, yaitu *yakkha-yakkha* betina yang telah memangsa dua kakaknya, CpA. 195 f.

³⁴⁸ *Ee pati posito, Ce, Be patiposito.* CpA. 197 menjelaskan *sampīle* dengan kata *sambādhe*.

³⁴⁹ *Vasudhā.*

³⁵⁰ *Mahī.*

³⁵¹ *Ee, Ce saha nātibhi, Be sakañātibhi, CpA sakañātihī ti sakehi nātihī sammo-amānā vṣitthā († w.r.) anukkaññitā.* Bandingkan dengan I. 9. 56n.

5. (Cara) membesarkanku dalam kurungan ini tiada duanya di dunia. Aku telah tumbuh dalam sebuah rumah besi tanpa melihat cahaya dari rembulan atau mentari.
6. Setelah terbebaskan dari rahim ibundaku yang dipenuhi hal-hal yang menjijikkan, benda-benda yang buruk, dari sana kembali aku dilemparkan ke dalam penderitaan yang lebih menakutkan dalam rumah besi.
7. Jika aku, setelah mengalami penderitaan paling kejam seperti ini, hendak mencari kenikmatan dalam menjadi raja³⁵² aku akan menjadi yang paling rendah³⁵³ dari orang-orang jahat.
8. Aku lelah terhadap tubuh, aku tidak memerlukan kekuasaan raja. Aku akan mencari pemadaman di mana kematian tidak akan bisa menghancurkanku.”
9. Berpikir demikian sementara para penduduk meratap keras³⁵⁴, seperti seekor gajah menghancurkan ikatan-ikatannya³⁵⁵ aku memasuki hutan, rimba (besar).
10. Ibu dan ayahku bukanlah tidak menyenangkan bagiku, bukan pula kesohoran besar tidak menyenangkan bagiku. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku melepaskan kerajaan.³⁵⁶

III. 4 Perilaku (Menyangkut) Batang-batang Teratai³⁵⁷ (*Bhisacariyam*)³⁵⁸

1. Dan lagi, ketika aku berada dalam kota megah tak terbandingkan di Negeri Kāsi, seorang saudari dan³⁵⁹ tujuh

³⁵² *Rajjesu*, dieja sebagai *rajje* dalam CpA. 197.

³⁵³ *Uttama*, dijelaskan sebagai *nihīnatama*, Idem.

³⁵⁴ *Ee, Ce, CpA. 198 viravantaḥ mahājanam, Be -vante -jane.*

³⁵⁵ Ia menceraikan-beraikan belenggu-belenggu nafsu keinginan, CpA.

³⁵⁶ Bandingkan dengan III. 1. 6, III. 2. 16.

³⁵⁷ *Bhisi-jātaka*, No. 488; Bandingkan dengan Jtm. No. 19 Ketika Sakka menguji niat baik dari Mahākañcana (Bodhisatta) dan saudara-saudara berikut saudarinya, yang semuanya adalah petapa, dengan menyebabkan buah-buahan bagian yang dikumpulkan Mahākañcana menghilang sebelum ia bisa memakannya. Saudara-saudaranya menantang agar kutuk-kutuk menimpa mereka jika salah satu dari mereka bersalah mencuri bahkan hanya sebatang teratai atau *bhisa* apapun.

³⁵⁸ CpA. 200 *Mahākañcanacariya.*

³⁵⁹ Be menambahkan kata *ca*.

- orang saudara kandung terlahir dalam sebuah keluarga (brahmana³⁶⁰) terpelajar.
2. Aku adalah yang pertama terlahir dari mereka, memiliki kemurnian (kebajikan) akan nurani. Melihat kelahiran sebagai bahaya, aku bahagia dalam pelepasan.
 3. Diminta oleh ibu dan ayahku, sahabat-sahabatku semuanya sepakat memengaruhiku dalam kenikmatan-kenikmatan indra : “Jagalah kelangsungan garis keturunan keluargamu,” kata mereka.
 4. Apa pun yang mereka katakana mengenai apa yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan berumah-tangga, bagiku terdengar seperti suara bajak yang keras, dan panas.³⁶¹
 5. Mereka kemudian bertanya kepadaku, yang menolak (keadaan perumah-tangga), mengenai cita-citaku, “Apakah yang engkau cita-citakan³⁶², sahabat, sehingga engkau tidak menikmati kenikmatan indria?”
 6. Aku, menginginkan kebajikan bagi diriku sendiri³⁶³, mengatakan demikian kepada mereka yang menginginkan kesejahteraanku, “Aku tidak berkeinginan akan keadaan berumah-tangga, aku sangat bergembira dalam pelepasan.”
 7. Ketika mereka mendengar kata-kataku, mereka memberitahukan³⁶⁴ ayah dan ibuku. Ibu dan ayahku kemudian mengatakan demikian, “Kalau begitu, tuan-tuan yang baik³⁶⁵, kita semua³⁶⁶ akan meninggalkan keduniawian.”
 8. Kami, baik ayah dan ibuku, saudariku dan³⁶⁷ ketujuh saudaraku, melepaskan kekayaan luar biasa, masuk ke dalam rimba raya.

³⁶⁰ Dimasukkan oleh CpA. 200 yang menghaluskan kata *sotthiya*, terpelajar, dengan kata *udita*, (berderajat)-tinggi, memiliki kemoralan atau intelektual tinggi.

³⁶¹ Kata-kata yang membakar telinganya, seperti mata bajak yang dipanaskan seharian, CpA. 201.

³⁶² Ee, Ce *patthayasi*, Be *-yase*.

³⁶³ Ee, Be *atthakām*, Ce *-kāma*, CpA. 202 *atta-*, dan mengatakan *attakāmo ti attano attakāmo... atthakāmo ti pi pāḷi*.

³⁶⁴ Ee, CpA. 202 *sāveyyuṇh*, Ce, Be, *sāvayunh*.

³⁶⁵ *bho*; CpA mengatakan mereka sedang berkata kepada para brahmana.

³⁶⁶ Ee *pi*, Ce, Be *va*.

³⁶⁷ Ce menghapuskan kata *ca*.

III. 5 Perilaku Soṇa yang Bijak³⁶⁸ (*Soṇapaṇḍitacariyaṃ*³⁶⁹)

1. Dan lagi, ketika aku berada dalam Kota Brahmavaḍḍhana³⁷⁰ aku terlahir di sana dalam sebuah keluarga berderajat tinggi, terkenal, dan sangat kaya.
2. Bahkan saat itu, melihat bahwa (seluruh) dunia itu buta, terselimuti kegelapan³⁷¹, pikiranku memberontak dari eksistensi, seakan ditusuk kuat-kuat oleh tongkat gembala.
3. Setelah melihat berbagai macam (wujud) kejahatan, kemudian aku berpikir demikian, “Kapankah aku akan memasuki hutan setelah meninggalkan (kehidupan dalam) sebuah rumah?”
4. Kemudian juga³⁷² para handai taulan mengundangku³⁷³ kepada kenikmatan indra. Kepada mereka juga kukatakan mengenai keinginanku (dengan mengucapkan), “Janganlah mengundangku kepada (hal-hal) ini.”
5. Adik laki-lakiku yang bernama Nanda yang Bijak, ia juga, mengikuti latihanku³⁷⁴, menemukan kenikmatan yang sama dalam meninggalkan keduniawian.
6. Aku Soṇa, dan Nanada, dan Ibu dan ayahku, kemudian bahkan melepaskan segala harta milik mereka, memasuki rimba raya.

³⁶⁸ Soṇa-Nanda-jātaka, No. 532.

³⁶⁹ Ee, CpA. 209, Ce, Be *Soṇa-*, Jā *Sona-*.

³⁷⁰ Sebuah nama kuno untuk Bārāṇasī, Jā. iv. 119.

³⁷¹ Kebodohan-batin, CpA. 211. Ee *-otthataṇh*, CpA, Ce, Be *-ṭaṇh*.

³⁷² Merujuk kembali pada III. 3, kelahiran dalam Rumah-besi, CpA.

³⁷³ Ee, CpA *nimantimsu*, Ce, Be *-teṇsuṇh*.

³⁷⁴ Dalam *sīla* dan seterusnya, CpA.

KESEMPURNAAN KETEGUHAN TEKAD (*Adhiṭṭhānapāramitā*)

III. 6 Perilaku Temiya yang Bijak³⁷⁵ (*Temiyapaṇḍitacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah putra tunggal raja Kāsi, dengan nama Mūgapakkha³⁷⁶, mereka memanggilkmu Temiya.³⁷⁷
2. Tidak ada dari enam belas ribu selir raja yang melahirkan anak (laki-laki)³⁷⁸ setelahnya. Setelah hari-hari dan malam-malam, aku terlahir, satu-satunya.
3. Ayahku, memasang sebuah payung putih di atas peraduanku, membesarkanku, seorang putra tersayang, yang memiliki kelahiran baik, seorang pembawa-terang, yang begitu sulit didapat.
4. Ketika aku terbangun setelah tidur di atas ranjang yang megah aku kemudian melihat payung pucat yang membuatku akan pergi ke alam neraka.³⁷⁹
5. Pada penglihatan bayangan itu sebuah ketakutan yang sangat besar muncul dalam diriku. Aku segera mencapai keputusan, “Bagaimana³⁸⁰ aku akan melepaskan³⁸¹ ini?”
6. Seorang dewata yang dahulunya memiliki hubungan darah denganku³⁸², yang menginginkan kesejahteraanku, melihatku sengsara, menasihati aku mengenai tiga (macam) perilaku³⁸³:

³⁷⁵ *Mūgapakkha-jātaka*, No. 538, juga disebut *Temiya-jātaka*.

³⁷⁶ Seorang yang idiot dan cacat.

³⁷⁷ Pada hari kelahirannya terjadi sebuah hujan besar yang membuatnya kuyub, *temiya*.

³⁷⁸ Meskipun *pumo* biasanya merujuk pada seorang laki-laki, CpA. 216 mengatakan hal ini tidak hanya berarti laki-laki saja di sini, karena raja tidak memiliki anak perempuan juga.

³⁷⁹ Raja-raja, karena harus menjadi sangat keras, menumpuk banyak karma buruk yang membawa ke kelahiran di *Niraya* (neraka). CpA. 218 mengatakan *tato tatiye attabhāve ahañ niraye gato*, dalam kelahiran ketiga dari sekarang, aku akan pergi ke *Niraya*. Tiga “kelahiran” ini dirinci dalam Jā. vi. 2.

³⁸⁰ *Ee kadāhañ*, CpA, Ce, *Ve kathāhañ*, kapankah (harus) aku?

³⁸¹ Kerajaan yang tidak beruntung ini, CpA.

³⁸² Ibunya dalam kelahiran sebelumnya.

³⁸³ Untuk melepaskan diri dari menjadi raja, CpA. 219.

7. “Jangan tunjukkan tanda-tanda kecerdasan³⁸⁴, kepada semua makhluk berlakulah seperti seorang tolok³⁸⁵, biarkan semua orang menumpuk cercaan padamu³⁸⁶—dengan demikian akan ada pembebasan untukmu.³⁸⁷”
8. ³⁸⁸ ketika hal ini telah dikatakan, aku mengucapkan kata-kata ini kepadanya, “Aku akan melaksanakan nasihatmu³⁸⁹, dewata. Engkau menginginkan kesejahteraanku, yang terkasih, engkau menginginkan kesejahteraanku, dewata.”
9. Ketika aku telah mendengar kata-katanya, aku seperti mendapatkan daratan yang kering di tengah lautan. Sangat gembira, dengan batin bersemangat, aku dengan teguh bertekad pada tiga faktor:
10. Aku akan menjadi tolok, tuli, dan cacat—tidak mampu berjalan³⁹⁰. Dengan teguh bertekad pada faktor-faktor ini, aku hidup selama 16 tahun.
11. Kemudian mereka, menggosok-gosok tanganku, kedua kakiku, lidahku, dan kedua telingaku³⁹¹, melihat tidak ada pengaruh pada diriku mereka menyebutku “yang tidak membawa kesialan”³⁹².
12. Kemudian semua penduduk negeriku³⁹³, para jendral dan pendetanya, semuanya sepakat, merestui pembuanganku keluar.
13. Aku, ketika mendengar pendapat mereka, merasa begitu gembira, bersemangat dalam batin (demi) tujuan yang membuatku melatih pertapaan adalah tujuan yang telah berkembang untukku.
14. Setelah memandikanku, menggosokku dengan balsam, mengikatkan mahkota kerajaan (di kepalaku³⁹⁴), setelah

³⁸⁴ *Ee paṇḍiccam*; Ce, Be *paṇḍiccayam*, juga CpA. 219 yang mengatakan “atau (*paṇḍiccam*) ini adalah ejaannya.”

³⁸⁵ *Ee bahumatam sappāṇinam*, Ce, Be, Jā. vi. 4 *bālamato bhava sabbapāṇinam*, CpA. *bālamato... sabbo*.

³⁸⁶ *Ee, Ce, sabbo jano ocināyatu*, Be, Jā. vi. 4 *sabbo tam jano*.

³⁸⁷ *Tava*, dihapuskan dalam *Ee*.

³⁸⁸ Syair-syair 8-11 disusun di sini seperti urutan dalam Ce, Be.

³⁸⁹ *Toam*, hanya dalam Jā ditulis *man*.

³⁹⁰ *Gatīvovajjito*; CpA. tidak berkomentar.

³⁹¹ Untuk menguji apakah ia tuli, idiot, dan seorang yang cacat.

³⁹² *Kālakañṇi*, bertelinga-hitam. Bandingan DhA. iii. 31, 38 untuk sebutan yang menyiratkan pertanda buruk.

³⁹³ *Ee janapadā*, Ce, Be *jāna-*.

³⁹⁴ *Veṭṭhetba rājavethanam*, demikian dijelaskan dalam CpA. 223.

- secara ritual memberkahiku, mereka kemudian mengarakku keliling kota di bawah payung.
15. Memegangnya ke atas selama tujuh hari, (suatu hari) ketika surya telah membangunkan si sais kereta, setelah membawaku masuk ke dalam kereta kuda, membawaku ke sebuah hutan.
 16. Menahan kereta kuda di tempat yang terbuka, dengan tali kekang kuda ia lepaskan dari tangannya³⁹⁵, sais kereta menggali sebuah lubang untuk menguburku dalam tanah.
 17. Takut³⁹⁶ demi tekad teguh yang dalam berbagai cara³⁹⁷ telah kutekadkan dengan sungguh-sungguh, aku tidak melanggar tekad yang teguh itu³⁹⁸ yang adalah demi Pencerahan itu sendiri.
 18. Ibu dan ayahku bukanlah tidak menyenangkan hatiku dan bukan diriku yang tidak menyenangkan bagiku³⁹⁹. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku bertekad teguh pada Pencerahan itu sendiri.⁴⁰⁰
 19. Bertekad teguh pada faktor-faktor itu aku hidup selama 16 tahun. Tidak ada yang menyamaiku⁴⁰¹ dalam hal keteguhan tekad—ini adalah Kesempurnaan Keteguhan Tekadku.

³⁹⁵ Ee, *Haṭṭhamuñcītaṃ*, CpA, Ce –*muñcīto*, Be *muccito*.

³⁹⁶ Ee *tajjanto*, CpA, Ce, Be –*ento*.

³⁹⁷ Merujuk kepada semua bermacam-macam dan banyak naskah-naskah yang para dayangnya cobakan untuk menemukan apa yang salah dalam dirinya sampai ia berumur 16 tahun, lihat syair 10.

³⁹⁸ Ee, Ce *va taṃ*, Be hanya *taṃ*.

³⁹⁹ Bandingkan dengan I. 8. 16, III. 1. 6.

⁴⁰⁰ Menceritakan Kesempurnaan Keteguhan Tekad yang tertinggi, syair ini dikutip dalam Jā. i. 46, BvA. 61, ApA. 51: semuanya dibaca *na (pi) me dassaṃ mahāyassaṃ* bukan karena kekayaan besar (atau pengikut yang banyak) yang tidak kusenangi, karena versi Cp adalah *attā na me ca dessiyo*.

⁴⁰¹ Be memasukkan kata *me*, yang bertentangan dengan rimanya, tapi konsisten dengan syair-syair penutup dalam III. 7 dan III. 9-14.

KESEMPURNAAN KEBENARAN (*Saccapāramitā*)

III. 7 Perilaku Raja-Kera⁴⁰² (*Kapirājacariyam*)

1. Ketika aku adalah seekor kera (yang tinggal) dalam sebuah celah di tepian sungai, terganggu oleh seekor buaya⁴⁰³ aku tidak memiliki kesempatan untuk pergi (ke pulau itu)⁴⁰⁴.
2. Di tempat di mana aku biasanya berdiri⁴⁰⁵ (ketika aku telah melompat) dari tepian sini dan turun di (tepi)an seterusnya⁴⁰⁶, di sanalah duduk si buaya, seekor musuh⁴⁰⁷, pembunuh, yang memiliki sifat buas.⁴⁰⁸
3. Ia berbicara⁴⁰⁹ kepadaku sambil berkata, “Ke marilah”. “Aku datang,”⁴¹⁰ aku berkata⁴¹¹ kepadanya. Menginjak di kepalanya, aku sampai⁴¹² di tepian berikutnya.
4. Tidak ada kebohongan yang kuucapkan kepadanya, aku bertindak sesuai dengan perkataanku⁴¹³. Tidak ada yang menyamaiku dalam hal kebenaran—ini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.

⁴⁰² *Vanarinda-jātaka*, No. 57. Ee, pendahuluan hal. xiv mengidentifikasi hal ini dengan No. 208, BCL dengan No. 250.

⁴⁰³ *Suṃsumāra*. Dalam syair berikutnya *kumbhila*.

⁴⁰⁴ Terdapat sebuah karang di tengah-tengah sungai di antara tepian dan sebuah pulau yang di atasnya ditumbuhi banyak pohon-pohon buah. Pasangan buaya tadi ingin memakan jantung kera, sehingga sampai saat si kera berhasil mengalahkannya dengan kecerdikan, si buaya berbaring di atas karang untuk menangkapnya, sehingga membuatnya tidak bisa mencapai tempatnya makan atau tempatnya berlindung.

⁴⁰⁵ Yaitu batu karang yang ada di dalam sungai, CpA. 229.

⁴⁰⁶ Kera itu kemudian akan melompat dari batu karang ke tempat di mana ia tinggal, Idem.

⁴⁰⁷ Ee, CpA (Be) *satthu*, tapi Ce *sattu*.

⁴⁰⁸ Ee *ruddadassana*, CpA, Ce, Be, *ludda-*

⁴⁰⁹ Ee, CpA. 230, Be *asaṃsi*, Ce, memberikan ini sebagai varian bacaan dari *āsīṃsi*.

⁴¹⁰ Menepati kata-katanya, karena itu ia mengucapkan kebenaran.

⁴¹¹ Ee *vadi*, CpA, Ce, Be *vadin*.

⁴¹² *Paṭiṭṭhahiṃ*, aku kukuh pada, berdiri teguh pada.

⁴¹³ Baik dalam *Suṃsumāra-jātaka*, No. 208 dan *Vānara-jātaka*, No. 342, monyet itu mengucapkan sesuatu yang *bukan kebenaran* pada seekor buaya.

III. 8 Perilaku Sacca yang Bijak⁴¹⁴ (*Saccasavhayapaṇḍitacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang petapa yang disebut Sacca⁴¹⁵ aku melindungi⁴¹⁶ dunia dengan kebenaran, aku membuat orang-orang bersatu.⁴¹⁷

III. 9 Perilaku Burung Puyuh Kecil⁴¹⁸ (*Vaṭṭapotakacariyam*⁴¹⁹)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seekor burung puyuh kecil di Magadha, dengan sayap-sayap belum (lagi) tumbuh, baru lahir, segumpal daging di dalam sarang,
2. Ibuku mengasuhku dengan (makanan) yang ia bawa di paruhnya; aku hidup hanya dengan berkontak dengannya, aku tidak memiliki kekuatan tubuh.
3. Setiap tahun di musim panas sebuah kebakaran hutan⁴²⁰ akan muncul. (Suatu ketika) api itu⁴²¹, yang mengeluarkan asap hitam, mendekati kami.
4. Nyala api besar⁴²², mengeluarkan suara seperti *Dhūma Dhūma*⁴²³, sebuah bara besar⁴²⁴, perlahan-lahan mendekatiku.

⁴¹⁴ Tampaknya tidak ada *Jātaka* yang berkaitan; BCL mengidentifikasi hal ini dengan No. 73.

⁴¹⁵ Bukan dalam DPPN.

⁴¹⁶ Ee, CpA. 231, Be *pālesim*, Ce *pālemi*.

⁴¹⁷ *Samagga*. CpA. 232 mengatakan bahwa ia menunjukkan para penduduk bahaya dalam pertengkaran-pertengkaran dan perselisihan-perselisihan yang sering mereka lakukan, dan sebaliknya menumbuhkan beberapa dari 10 perilaku yang piawai dan, setelah membuat orang-orang lain meninggalkan keduniawian (tidak ada keraguan dalam petapa-petapa yang meninggalkan keduniawian ke jalan di mana ia meninggalkan keduniawian), ia meneguhkan mereka, sesuai dengan jasa-jasa mereka, terkendali dalam perilaku moral, dalam menjaga indra-indra mereka, dalam kesadaran penuh dan pemahaman jernih, dalam berdiam secara terpisah, dalam meditasi-meditasi dan pengetahuan-pengetahuan adibiasa.

⁴¹⁸ *Vaṭṭaka-jātaka*, No. 35; bandingkan dengan Jtm No. 16.

⁴¹⁹ *Vaṭṭakarājacariyam* dalam CpA. 233.

⁴²⁰ Ee, Be, *davadāho*, Ce *-dhāho*.

⁴²¹ *Pāvaka*, yang arti harfiahnya pemurni.

⁴²² *Sikhin*, arti harfiahnya gelombang api.

⁴²³ "Asap". CpA mengatakan "demikian api itu mengeluarkan suara *dhama-dhama*. Ini menyiratkan bunyi deru dari kebakaran hutan." Bandingkan dengan I.10.16.

⁴²⁴ *Aggi*.

5. Ibu dan ayahku, terkejut dan takut, gentar oleh keganasan api⁴²⁵, meninggakanku dalam sarang, menyelamatkan diri mereka sendiri.
6. Aku berjuang⁴²⁶ dengan kakiku, dengan kedua sayapku. Aku tidak memiliki kekuatan tubuh. Karena aku tidak bisa bergerak⁴²⁷, di sana⁴²⁸ aku kemudian berpikir seperti ini:
7. Mereka yang aku, yang terkejut, ketakutan, gemetar ini, seharusnya pergi berlindung pada, telah meninggalkanku. Bagaimana aku harus berbuat sekarang?
8. Di dunia ini terdapat sifat kemoralan, terdapat kebenaran, kemurnian, dan belas-kasihan.⁴²⁹ Oleh kebenaran ini aku akan membuat sebuah pernyataan kebenaran:
9. Merenungkan kekuatan Dhamma, mengingat para penakluk sebelumnya, bergantung pada⁴³⁰ kekuatan kebenaran, aku membuat pernyataan kebenaran:
10. "Sayap-sayap yang tidak bisa terbang, sepasang kaki yang tidak bisa berjalan⁴³¹. Ibu dan ayah yang telah pergi. Wahai *Jātaveda*, mundurlah."
11. Dengan kebenaran yang kunyatakan, kebakaran besar⁴³² itu mundur enam belas *karisa*⁴³³ jauhnya (dan) seperti sebuah bara⁴³⁴ yang mencapai air. Tidak ada yang menyamaiku dalam kebenaran—ini adalah Kesempurnaan Kebenaranku.

⁴²⁵ *Pajahāmi*. CpA. 234 menjelaskan dengan *pasāremi iriyāmi vāyāmi, ihāmi*; variasi dari *paṭihāmi*, 'Aku berjuang' dijelaskan sebagai *vehāsagamanayogge kātun ihāmi*.

⁴²⁶ *Agatika*, seorang yang tidak pergi.

⁴²⁷ CpA mengatakan "Karena aku tidak bisa pergi aku telah menjadi tanpa perlindungan karena kepergian kedua orangtuaku, *Tattha* (karenanya): tetap berada baik dalam hutan... atau dalam sarang."

⁴²⁸ Syair 8 sampai setengah syair 11 juga berada dalam Jā. i. 214f.

⁴²⁹ *Avassāya*; Jā. i. 214 *apa*-.

⁴³⁰ Merujuk pada sayap-sayap dan kedua kakinya, CpA. 235.

⁴³¹ Nama untuk *agni*, api. CpA mengatakan, "bangkit, jāta, ia dialami, *vediyati*, ia menjadi berwujud dengan munculnya asap dan nyala, karenanya disebut *jātaveda*."

⁴³² *Sikhin*, yaitu gelombang api.

⁴³³ Satu *kārisa* tampaknya adalah sebuah ukuran luas persegi, yang mungkin setara dengan empat are (*acre*). Lihat Rhys Davids, *Ancient Coins and Measures* terbitan Ceylon, hal. 18. Jā. i. 172, merujuk pada *Vaṭṭajātaka*, mengatakan bahwa ini adalah salah satu dari empat keajaiban yang akan bertahan selama seluruh kalpa ini, yaitu tempat ini tidak akan pernah terbakar oleh api. Hal ini juga dikatakan pada akhir *Vaṭṭakajātaka*.

⁴³⁴ Sekali lagi *sikhin*; di sini CpA. 236 menjelaskan bahwa ketika api, *jātaveda*, mundur ia padam seperti obor dicelupkan ke dalam air.

III. 10 Perilaku Raja Ikan⁴³⁵ (*Maccharājacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seekor raja ikan di dalam sebuah danau besar, air di dalam danau yang mengering di musim panas⁴³⁶, di bawah terik matahari.
2. Kemudian gagak-gagak dan burung-burung nasar serta burung heron⁴³⁷, rajawali-rajawali dan elang-elang, duduk di dekat ikan-ikan⁴³⁸ dan memakan mereka siang dan malam.
3. Tertindas di sana bersama-sama dengan saudara-saudaraku, aku kemudian berpikir demikian, “Sekarang, dengan cara apakah aku bisa membebaskan saudara-saudaraku dari penderitaan?”
4. Setelah mempertimbangkan kebajikan dalam Dhamma⁴³⁹, aku melihat kebenaran sebagai sebuah penyokong. Berdiri teguh dalam kebenaran, aku menyingkirkan bencana besar saudara-saudaraku.
5. Setelah merenungkan Dhamma yang sejati⁴⁴⁰, mempertimbangkan kebajikan luhur, aku membuat sebuah pernyataan kebenaran yang akan berlangsung selamanya, kekal di dunia:
6. “Sepanjang yang aku (bisa) ingat mengenai diriku, sejak aku sampai pada (usia) kesadaran diri, aku tidak sadar pernah secara sengaja melukai⁴⁴¹ bahkan satu makhluk hidup sekalipun. Dengan pernyataan kebenaran ini semoga Pajjunna⁴⁴² menurunkan hujan.

⁴³⁵ *Maccha-jātaka*, No. 75; BCL mengidentifikasikannya dengan No. 34; bandingkan dengan Jtm. No. 15.

⁴³⁶ *Uṇhe*, yang dalam CpA. 237 dikatakan adalah musim panas.

⁴³⁷ Ee, Ce, *bakā*, Be *kaṅkā*.

⁴³⁸ Ikan itu masuk ke dalam lumpur di dasar danau.

⁴³⁹ *Dhammattha*, kebajikan dalam Dhamma, tujuannya, artiannya? CpA. 237 menjelaskan dengan istilah *dhammabhūtaṃ atthaṃ*. *Dhammato vā anapetaṃ atthaṃ*, “Kebajikan yang adalah (telah menjadi) Dhamma. Atau, kebajikan yang tidak menyimpang dari Dhamma.”

⁴⁴⁰ Tidak melukai bahkan satu makhluk pun, CpA. 238.

⁴⁴¹ Ee *vihiṃsitaṃ*, Ce, Ve *pi hiṃ-*. Pernyataan yang sama juga dibuat misalnya dalam Jā. iv. 142, dan bandingkan dengan M. ii. 103.

⁴⁴² Disebut awan (*megha*)-badai, CpA. 238. Jā. i. 332. Dalam Sā. 81 ia disebut raja-dewa penguasa hujan dan awan-petir.

7. Petirlah, Pajjunna! Hancurkan gunung-harta para gagak⁴⁴³, seranglah⁴⁴⁴ para gagak dengan kedukaan, bebaskanlah ikan-ikan⁴⁴⁵ dari penderitaan.
8. Dan segera setelah (pernyataan) kebenaran agung itu diucapkan, Pajjunna memetir; dan segera ia mencurahkan hujan yang mengisi dataran tinggi dan rendah.⁴⁴⁶
9. Mengerahkan⁴⁴⁷ seluruh energi demi (pernyataan) kebenaran agung, mengandalkan kekuatan dan cahaya kebenaran, aku membuat sebuah hujan badai besar turun. Tidak ada yang menyamaiku dalam kebenaran—ini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.

III. 11 Perilaku Kaṅhadīpāyana⁴⁴⁸ (*Kaṅhadīpāyanacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah Kaṅhadīpāyana⁴⁴⁹, seorang petapa, aku berkelana tanpa terpuaskan⁴⁵⁰ selama lebih dari 50 tahun.
2. Tidak seorang pun mengetahui batin yang tak terpuaskanku karena⁴⁵¹ aku tidak memberitahukan siapa pun; ketidakpuasan itu terus berlangsung dalam pikiranku.⁴⁵²

⁴⁴³ Meskipun *kāka* adalah bentuk tunggal, yang dimaksudkan di sini adalah bentuk jamaknya, atau serombongan gagak-gagak, *kākasaiṅgha*, CpA. 238f.

⁴⁴⁴ Ee, CpA, Ce *rundhehi*, Be, Jā. i. 332 *ran-*, yang diperhatikan sebagai varian bacaan. dalam Ce.

⁴⁴⁵ Macche. CpA. 239 mengatakan ini berarti: Semua ikan yang adalah saudara-saudaraku; menambahkan bahwa mereka dibaca *mañ ca*, “dan aku”, dalam *Jātaka*; kemudian mengatakan: bebaskanlah aku dan saudara-saudaraku.

⁴⁴⁶ Bandingkan dengan S. i. 100, It. 66. Dalam CpA., Jā. i. 332, dikatakan bahwa saat itu turun hujan di seluruh wilayah Kosala.

⁴⁴⁷ *Katvā*, membuat, setelah menjadi, diambil bersama *viriyam uttamaṃ* dalam CpA. 240.

⁴⁴⁸ *Kaṅhadīpāyana-jātaka*, No. 444.

⁴⁴⁹ CpA. 241 menjelaskan bahwa nama Bodhisatta saat itu adalah Dīpāyana, tapi karena tubuhnya menjadi berwarna hitam ketika ia duduk di bawah tubuh sahabatnya, Maṅḍabya yang, tergantung tusuk di sebuah tiang, yang meneteskan darah, ia dikenal sebagai Dīpāyana yang Hitam.

⁴⁵⁰ *Anabhirati*, bandingkan dengan BD. i. 114, 192.

⁴⁵¹ Ee *pi*, CpA. 242, Ce, Be, *hi*.

⁴⁵² Ee *aratim me ratimānase*. Aku mengikuti Ce, Be *arati me carati mānase*, dan kata-kata penjelasan dalam CpA *mama mānase cite arati carati pavatatti*.

3. Seorang sesama pengikut Brahma, Maṇḍabya, seorang sahabatku, seorang petapa besar, terhubung dengan sebuah tindakan di masa lalu⁴⁵³ yang diperoleh dari hukuman ditusuk di atas pada sebuah tiang.
4. Aku, setelah merawatnya, memulihkannya sampai sehat. Setelah meminta izin⁴⁵⁴ aku kembali ke pertapaanku sendiri.
5. Seorang brahmana sahabatku, membawa istrinya dan putranya yang masih kecil—tiga orang, datang bersama-sama, mengunjungi sebagai tamu-tamu.
6. Sementara aku sedang bertukar salam dengan mereka, duduk di pertapaanku sendiri, si anak muda melemparkan sebuah bola⁴⁵⁵ dan mengusik kemarahan seekor ular beracun.⁴⁵⁶
7. Kemudian bocah kecil itu, mencari-cari ke mana bola itu telah pergi, menyentuh kepala ular beracun itu dengan tangannya.
8. Pada sentuhannya, ular itu, marah, mengandalkan bisanya yang kuat, murka semurka-murkanya, segera menggigit anak kecil itu.
9. Ketika ia tergigit oleh ular beracun⁴⁵⁷ anak kecil itu jatuh ke tanah, di tempatku berdiri aku merasa terlanda duka; kesedihan (orangtuanya)⁴⁵⁸ juga terasa dalam⁴⁵⁹ batinku.
10. Menghibur mereka yang terkena musibah, terguncang oleh penderitaan, pertama-tama aku membuat pernyataan kebenaran agung yang paling puncak, yang luhur:
11. ⁴⁶⁰“Selama hanya tujuh hari aku, dengan batin dipenuhi keyakinan, menginginkan jasa, menjalani jalan Brahma.

⁴⁵³ Dalam kehidupan sebelumnya ia pernah menusuk tembus seekor lalat dengan potongan kayu eboni.

⁴⁵⁴ *Āpacchati* biasanya digunakan untuk menanyakan izin untuk pergi kepada seseorang yang telah memberikan sebuah pemberian. Di sini Maṇḍabya telah mendirikan pertapaan-pertapaan untuk Dipāyana dan petapa lainnya.

⁴⁵⁵ Bermain sebuah permainan yang disebut *geṇḍuka*, CpA. 246.

⁴⁵⁶ Bola itu masuk ke dalam sebuah sarang semut dan mengenai kepala ular itu, yang sudah berada di dalam sarang.

⁴⁵⁷ Ee *ativīsena*, CpA. 246, Ce, Be *āṣī-*.

⁴⁵⁸ Demikian juga CpA.

⁴⁵⁹ Vāhasi, “merasakan rasa kasihan itu seperti terjadi pada tubuhku sendiri”, Idem.

⁴⁶⁰ Syair 11, 12 dalam Jā. iv. 31.

- Setelah itu, begini dan begitulah perjalananku⁴⁶¹ selama lima puluh tahun lebih.⁴⁶²
12. Aku menjalani praktik dengan enggan. Dengan kebenaran ini semoga terdapat kesejahteraan⁴⁶³, hancur sudah bisa racun, semoga Yaññadatta⁴⁶⁴ selamat.”
 13. Dengan (pernyataan) kebenaran yang dibuat olehku, putra brahmana yang telah gemetar karena kekuatan bisa, membangkitkan dirinya, berdiri dan menjadi sehat. Tidak ada yang menyamaiku dalam kebenaran—ini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.

III. 12 Perilaku Sutasoma⁴⁶⁵ (*Sutasomacariyam*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah Sutasoma, penguasa bumi, ketika aku tertangkap oleh seorang pemakan-manusia aku mengingat janjiku⁴⁶⁶ kepada seorang brahmana.
2. Setelah menggantung seratus ksatria-bangsawan dengan lewat telapak-telapak tangan mereka⁴⁶⁷, membiarkan mereka mengering⁴⁶⁸, ia membawaku untuk dikorbankan.
3. Si pemakan manusia bertanya kepadamu, “Apakah engkau menginginkan kebebasanmu⁴⁶⁹? Aku akan menuruti keinginanmu jika engkau datang menemuiku lagi.”

⁴⁶¹ Ee, Ce *mama yidani*, Be *mamedani*.

⁴⁶² Kalimat yang sama dalam D. ii. 151. Dalam DAT. ii. 236 *samādhikāni*, “dan lebih lanjut” dijelaskan oleh *ekena vassena*, yang menjumlahkan seluruhnya menjadi 51 tahun. CpA. tidak berkomentar.

⁴⁶³ *Etena saccena suvatthi hotu*; bandingkan dengan mantra-keselamatan Aṅgulimāla dalam M. ii. 103, *tena sacche sotthi hotu*.

⁴⁶⁴ Nama bocah itu.

⁴⁶⁵ *Mahāsutasoma-jātaka*, No. 537; Jtm. No. 31.

⁴⁶⁶ Ee *saṅkara*, CpA. 251, Ce, Be, Jā. v. 481 *saṅgara*.

⁴⁶⁷ CpA mengatakan ia membuat lubang di telapak tangan mereka dan memasukkan tali melaluinya sehingga ia bisa menggantung mereka di atas pohon.

⁴⁶⁸ *Sampamilāpetvā*. CpA *pamilāpetvā*, mengering, *visosetvā*, kering, *khedāpetvā*, tersiksa. Ataukah ini berasal dari akar kata *mil*, dan buka *mīlā*, seperti yang diusulkan dalam CpA. dan diadopsi oleh PED? Tapi jika dibandingkan dengan *pamilāta* dalam Miln. 303, jelas terlihat maknanya sebagai kering, mengering.

⁴⁶⁹ Ee, CpA. 254 *nisajjam*, Ce, Be *nisajjam*, yaitu dari kedua tangan si pemakan manusia.

4. Setelah meyakinkan bahwa aku akan kembali pada saat fajar, mendekati kota yang menyenangkan, aku kemudian menyerahkan kerajaan.
5. Mengingat Dhamma kebajikan yang telah diikuti para penakluk sebelumnya, memberikan kekayaan kepada brahmana itu, aku pergi ke si pemakan-manusia.
6. Aku tidak memiliki keraguan apakah ia akan membunuhku atau tidak. Melindungi kebenaran-ucapan aku mendekatinya untuk mengorbankan nyawaku. Tidak ada yang menyamaiku dalam hal kebenaran—ini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.⁴⁷⁰

⁴⁷⁰ Aku tidak melihat syair ini dalam Jā. No. 537, ataupun syair lainnya yang dinarasumberkan padanya dalam Jā. i. 46, BvA. 60, ApA. 51 yang menerangkan Kesempurnaan Kebenaran yang tertinggi, *Paramatthapāramī*, tapi BvA. 60 membacanya sebagai *eṣā me saccapāramī*.

KESEMPURNAAN CINTA-KASIH (*Mettāpāramitā*)

III. 13 Perilaku *Suvaṇṇa-sāma*⁴⁷¹ (*Suvaṇṇasāmacariyaṃ*⁴⁷²)

1. Ketika aku berada dalam hutan, aku adalah Sāma, diciptakan oleh Sakka⁴⁷³, aku mendorong singa-singa dan harimau-harimau di dalam hutan kepada cinta-kasih.
2. Dikelilingi singa-singa dan harimau-harimau, macan-macan tutul⁴⁷⁴, beruang-beruang, banteng-banteng, dan rusa berbintik, serta babi hutan, aku hidup dalam hutan.
3. Tidak seorang pun takut⁴⁷⁵ terhadapku maupun aku⁴⁷⁶ takut kepada siapa pun⁴⁷⁷; tersokong oleh kekuatan cinta-kasih, aku kemudian bergembira di dalam hutan.⁴⁷⁸

III. 14 Perilaku *Ekarājā*⁴⁷⁹ (*Ekarājacariyaṃ*)

⁴⁷¹ *Sāma-jātaka*, No. 540; bandingkan dengan Mhvu. ii. 209, dan *Jātakastava*, kisah 44. Sāma disebutkan dalam Miln. 123, 198.

⁴⁷² CpA. 258 *Sāmapaṇḍitacariyaṃ*.

⁴⁷³ Yaitu dihasilkan karena nasihat Sakka.

⁴⁷⁴ Ee *dīpehi*, Ce, Be, *dīpīhi*.

⁴⁷⁵ Ee *uttassati*, CpA. 260, Ce, Be *uttasati*.

⁴⁷⁶ Ee, Be *na pi*, Ce *napi 'hari*.

⁴⁷⁷ CpA. 260 hewan-hewan, *yakkha-yakkha*, makhluk-makhluk bukan manusia atau manusia-manusia yang berpenghidupan sebagai pemburu.

⁴⁷⁸ Syair ini, yang dikutip pada Jā. i. 47, BvA. 61 dalam mengilustrasikan Kesempurnaan Cinta-Kasih yang tertinggi, dinarasumberkan pada *Ekarājajātaka*; juga dikutip dalam ApA. 51 seperti dari *Sāma-jātaka*, dengan varian bacaan *Ekarājajātaka*. Lihat III. 14, n.1.

⁴⁷⁹ *Ekarāja-jātaka*, No. 303. Dalam DPPN, Jā. i. 47, BvA. 61 diberikan sebagai contoh sebuah kelahiran di mana Bodhisatta mempraktikkan *mettā* sampai Kesempurnaan tertinggi. Syair ini dikutip, akan tetapi, sebagai syair terakhir dalam kisah Cp sebelumnya (III. 13) yang bukanlah sebuah kisah mengenai Kesempurnaan ini pada batas puncaknya. Pada ApA. 51 cerita ini dinarasumberkan dengan benar pada *Sāma-jātaka*.

1. Dan lagi, ketika aku dipanggil sebagai Ekarājā, yang terkenal luas, bertekad teguh dalam menjaga moralitas luhur⁴⁸⁰, aku memerintah⁴⁸¹ bumi yang besar.
2. Tanpa kecuali aku melatih sepuluh cara piawai dalam berperilaku⁴⁸². Aku memperlakukan para penduduk dengan baik menggunakan empat dasar-dasar kedermawanan⁴⁸³.
3. Sementara aku sedang giat demikian demi dunia ini dan berikutnya, Dabbasena,⁴⁸⁴ setelah mendekat dengan kekuatan bersenjata, merebut kotaku (dengan kekuatan senjata)⁴⁸⁵, dan para penduduk desa, menguburku⁴⁸⁶ di dalam sebuah lubang⁴⁸⁷.
4. Ketika ia telah menangkap (seluruh) dewan menteri, kerajaan yang makmur, kotarajaku⁴⁸⁸, aku bahkan melihat putraku tersayang ditangkap. Tidak ada yang menyamaiku dalam cinta-kasih—ini adalah Kesempurnaan Cinta-kasihku.

⁴⁸⁰ Seperti yang disebut dalam syair berikutnya.

⁴⁸¹ CpA. 264 menjelaskan *pasāsāmi* sebagai *anusāsāmi*, aku memerintah, dan *rajjant kāremi*, aku menguasai, memegang takhta—yaitu, di Kerajaan Kāsi.

⁴⁸² Seperti dalam I. 3, 1; II. 8, 2.

⁴⁸³ Lihat II.9. 2, n.

⁴⁸⁴ Raja Kosala.

⁴⁸⁵ Bārāṇasī, juga disebut sebagai Kāsi.

⁴⁸⁶ Ee *nikkhanti*, CpA. 266 *nikhani*, Ce *nikhaṇi*, Be *nikhaṇī*.

⁴⁸⁷ *Kāsu* dijelaskan dengan kata *āvāṭa* dalam CpA yang menambahkan "sampai ke leher". *Kāsu* juga ada di II. 1.3.

⁴⁸⁸ Antepura adalah kotaraja, yaitu istana kerajaan, yang termasuk penghuni perempuan, anak-anak, serta pengikut raja.

KESEMPURNAAN KETENANG-SEIMBANGAN (*Upekkhāpāramitā*)

III. 15 Perilaku Besar yang Menakjubkan⁴⁸⁹ (*Mahālomahamsacariyam*)

1. ⁴⁹⁰ Aku dulu berbaring di dalam pekuburan, bersandar pada⁴⁹¹ sebuah kerangka. Kerumunan anak-anak kampung⁴⁹² mendekatiku dan menunjukkan banyak perilaku yang mengejek.
2. Yang lainnya, bahagia, bersemangat dalam batinnya, membawakan (untukku) persembahan-persembahan banyak wewangian dan kalung-kalung bunga⁴⁹³ dan berbagai macam makanan.
3. Kepada mereka yang menyebabkan⁴⁹⁴ku penderitaan dan mereka yang memberikanku kebahagiaan—aku bersikap sama kepada mereka semua; keramahan, kemarahan⁴⁹⁵ tidak muncul.
4. Setelah menjadi setimbang terhadap kebahagiaan dan penderitaan, terhadap kehormatan dan cercaan⁴⁹⁶, aku tetap sama dalam segala kondisi—ini adalah Kesempurnaanku dalam Ketenang-seimbangan.

⁴⁸⁹ Cariya ini diidentifikasi dengan *Lomahamsa-jātaka*, No. 94, yang masih terbuka untuk diragukan. Lihat Pendahuluan.

⁴⁹⁰ Dalam Jā. i. 47, BvA. 61, ApA. 51 syair ini dikutip untuk mengilustrasikan pencapaian tertinggi Kesempurnaan Ketenang-seimbangan, ketiga naskah ini mengatakan bahwa arti selengkapnya bisa didapat dalam *Cariyāpiṭaka*. Dalam M. i. 79 dalam *Mahāsīhanāda Sutta*, No. 12, episode dari syair ini disebut dengan "berdiam dalam ketenangseimbangan". Pada akhir *sutta*, Buddha tercatat menasihati Nāgasamāla bahwa karena bulu romanya berdiri ketika ia mendengarkan *sutta* ini, maka ia harus mengingatnya sebagai Pembabaran Yang Menegakkan Rambut (Atau Menakjubkan), *Lomahamsanapariyāya*. Lihat bagian pendahuluan, hal. viii, juga *Ten Jātaka Stories* karya I.B.Horner, terbitan London, 1957, dalam bagian pendahuluan hal. xxi.

⁴⁹¹ Ee *midhāya*; Ce, be, BvA. 61, ApA. 51 *upanidhāya*; CpA. 269 "membuat tulang menjadi bantalku", 276, M. i. 79 (dalam bentuk prosa), Jā. i. 47 *upadhāya*.

⁴⁹² Ee, Be *gāmaṇḍala*; Ce, CpA., M. I, Jā. i., Bvā., ApA. (semua lokasi dan sitasi) *go-* (yang artinya para rakyat kecil).

⁴⁹³ Ee, Ce *gandhaṇ ca mālaṇ ca*, Be *gandhamālaṇ ca*.

⁴⁹⁴ Ee, Ce *upadahanti*, CpA. 270, Be *upaharanti*.

⁴⁹⁵ Ee *dayakopo*, CpA., Ce, Be *dayā kopo*.

⁴⁹⁶ *Yasesu nyasesu* dijelaskan dengan *kittisu nindāsu* dalam CpA. 270.

Demikianlah selesai Pembabaran mengenai Kesempurnaan Ketenang-seimbangan.⁴⁹⁷

Rangkumannya.⁴⁹⁸

1(5). Yudañjaya, Somanassa, Ayoghara, dan melibatkan sebuah Batang-Teratai⁴⁹⁹, Soṇa-Nanda, Mūgapakkha, raja kera, yang bernama Sacca,

2(6). burung puyuh, dan raja ikan, Petapa Kanjadīpāyana, dan lagi aku adalah Sutasoma, aku adalah Sāma dan Ekarājā; terdapat Kesempurnaan Ketenang-seimbangan. Demikian hal ini dinyatakan oleh petapa agung.

SYAIR-SYAIR PENDAMPING

1(7). Setelah mengalami berbagai macam penderitaan dan berbagai macam kebahagiaan dalam berbagai kehidupan⁵⁰⁰, aku meraih Pencerahan Mandiri yang luhur.

2(8). Setelah memberikan *dāna-dāna* yang sepatutnya diberikan⁵⁰¹, setelah memenuhi *sīla* secara keseluruhan, setelah melakukan Kesempurnaan dalam pelepasan, aku mencapai Pencerahan Mandiri yang luhur.

3(9). Setelah menanyakan yang terpelajar⁵⁰², setelah mengerahkan energi yang luhur, setelah melakukan Kesempurnaan kesabaran, aku meraih Pencerahan Mandiri yang tertinggi.

4(10). Setelah membuat kebulatan tekadku teguh, menjaga kebenaran-ucapan, setelah berlindung dalam Kesempurnaan Cinta-kasih, aku meraih Pencerahan Mandiri yang luhur.

⁴⁹⁷ *Ce upekkhāpāramī niddeso niṭṭhito*, *Be upekkhavaggo tatiye*.

⁴⁹⁸ Mengenai penomoran dari sepuluh syair terakhir ini, lihat Pendahuluan hal. 1 syair 4-(10).

⁴⁹⁹ *Bhisena*, dijelaskan dalam CpA. 271 sebagai perilaku Mahākañcana, judul untuk *cariyā* ini, III.4.

⁵⁰⁰ *Bhavābhava*, CpA. 272; dalam kehidupan kecil maupun besar, baik dalam pertumbuhan atau penurunannya. Lihat juga CpA. 20.

⁵⁰¹ *dāttabakam*. Syair (8)-(14) juga ada pada Ap. hal. 5-6, syair 69-75, dengan beberapa vv. II. Mengenai syair ini memiliki cariya yang berkaitan dalam Cp.

⁵⁰² Menyiratkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, CpA. 274; Tidak ada dari 3 Kesempurnaan dalam syair ini yang memiliki cariya yang berkaitan dengannya dalam Cp.

5(11). Terhadap keuntungan atau kehilangan, terhadap pujian dan cercaan⁵⁰³, terhadap penghormatan⁵⁰⁴ dan ketidak-hormatan—tetap sama⁵⁰⁵ dalam segala kondisi, aku meraih Pencerahan Mandiri yang luhur.

6(12). Setelah melihat kemalasan sebagai bahaya dan pengerahan energi sebagai kedamaian, jadilah pengerah energi—ini adalah ajaran para Buddha.⁵⁰⁶

7(13). Setelah melihat pertengkaran⁵⁰⁷ sebagai bahaya dan tanpa-pertengkaran⁵⁰⁸ sebagai perdamaian, bersatu, berhati-lembut⁵⁰⁹—ini adalah ajaran para Buddha.

8(14). Setelah melihat lalai sebagai bahaya dan giat sebagai kedamaian, kembangkanlah Jalan Berfaktor Delapan⁵¹⁰—ini adalah ajaran para Buddha.

Junjungan Mulia, dengan cara ini⁵¹¹ menceritakan perilaku-perilakunya sendiri pada masa lalu, mengatakan bahwa pembabaran mengenai Dhamma ini disebut Kisah-kisah Kepahlawanan Buddha.⁵¹²

⁵⁰³ *Yasāyase*, lihat III. 15. 4.

⁵⁰⁴ Dibaca *sammā*- dengan CpA. 275, Ce, Be. Untuk Ee *samā*-.

⁵⁰⁵ Dibaca *samako* dengan idem., untuk Ee *samāno*.

⁵⁰⁶ Ee, Be, CpA. 333. pada syair 6 *Buddhānusāsani*, Ce, CpA. 333, 335 pada syair 7, 8 *-āna*-.

⁵⁰⁷ CpA. 333 merujuk pada enam hal yang menyebabkan *vivāda*, pertengkaran, perselisihan. Lihat contohnya dalam Vin. li. 89, D. iii. 246, M. ii. 245, A. iii. 334.

⁵⁰⁸ CpA, ini adalah pengembangan cinta-kasih, atau juga enam hal yang harus diingat (*sārāṇīyadhamma*, misalnya dalam D. iii. 245, M. i. 322, A. iii. 288) menyebabkan hilangnya pertengkaran.

⁵⁰⁹ Ee *akhilā*, CpA, Ce, Be *sakhilā*, dijelaskan dalam CpA sebagai *muduhadayā*.

⁵¹⁰ Ee *bhave aṭṭhañ-*, CpA. 334, Ce, Be, Ap. hal. 6, syair 75 *bhāveth' aṭṭhañ-*.

⁵¹¹ *Itthañ sudarñ*. CpA. 335 mengatakan bahwa *sudarñ* hanyalah merupakan bentuk partisipel, dan *itthañ* berarti “seratus ribu kalpa” (dan empat kalpa tak terhitung), lihat CpA. 2, syair 16; yang diperlukan untuk menyebabkan masakanya Pencerahan.

⁵¹² *Buddhāpadāniya*, diberikan sebagai judul alternatif untuk Cp dalam CpA. 8. Ini berarti menurut CpA. 335, bahwa perilaku-perilaku sebelumnya, *purātanakamma*, dilakukan dalam Buddha-Buddha (yang berbeda) dan sulit untuk dilakukan, diceritakan seakan merujuk pada dirinya, *adhikiccappavattattā* (kata ini juga ada dalam Vism. 450), yaitu kepada Buddha Gotama. Kisah-kisah yang terkumpul dalam Cp untuk menggambarkan perilaku kepahlawanannya yang dahulu sebenarnya dimaksudkan untuk mengingatkan kembali perilaku-perilaku yang dilakukan hanya dalam *Bhadda-kalpa* ini. (Lihat I.2 dan CpA. 29); lihat Pendahuluan.

SINGKATAN

A	<i>Aṅguttara-nikāya</i>
Ap	<i>Apadāna</i>
ApA	Kitab Komentari <i>Apadāna</i>
Be	Edisi <i>Chaṭṭhasaṅgāyana</i> Cp, Ranggon 1961
Bv	<i>Buddhavaṃsa</i>
BvA	Kitab Komentari mengenai Bv
CB	<i>Chronicle of Buddhas</i>
Ce	Edisi Persembahan Simon Hewavitarne Cp, Colombo 1950
Cp	<i>Cariyāpiṭaka</i>
CpA	Kitab Komentari Cp, edisi D.L. Barua, 1939
D	<i>Dīgha-nikāya</i>
DAṬ	<i>Ṭīkā</i> terhadap Komentari D.
DhA	Komentari <i>Dhammapada</i>
Ee	Edisi yang dilatinkan dari Cp, edisi Richard Morris, 1882
It	<i>Itivuttaka</i>
Jā	<i>Jātaka</i>
Jtm	<i>Jātakamālā</i>
M	<i>Majjhima-nikāya</i>
MA	Komentari M
Mhvu	<i>Mahāvastu</i>
Miln	<i>Milindapañha</i>
Nd	<i>Niddesa</i>
Netti	<i>Nettipakaraṇa</i>
Pṭs	<i>Paṭisambhidāmagga</i>
S	<i>Saṃyutta-nikāya</i>
SA	Kitab Komentari S
UJ	<i>Upāsakajanālaṅkāra</i>
VA	Kitab Komentari Vin
VbhA	Kitab Komentari <i>Vibhaṅga</i>
Vin	<i>Vinaya</i>
VvA	Kitab Komentari <i>Vimānavatthu</i>
BCL	B. C. Law, penerjemah Cp, <i>The Collection of Ways of Conduct</i> (Minor Anthologies Part III, SBB No. IX), London 1938

BD	<i>Book of the Discipline</i> (I. B. Horner), 1938-1967
CB	<i>Chronicle of the Buddhas</i> (dalam vol. ini)
Comy.	Kitab Komentari
CPD	<i>Critical Pāli Dictionary</i> , Copenhagen, 1924-
DPPN	<i>Dictionary of Pāli Proper Names</i> (G.P. Malalasekera), 1938
Handurukande (Ratna)	<i>The Avadānasārasamuccaya</i> (<i>Studies in Indo-Asian Art and Culture</i> , vol. I) n.d. (1971?)
HJAS	<i>Harvard Journal of Asiatic Studies</i>
Jātastava	edisi M.J. Dresden (<i>Trans. Amer. Philosophical Soc.</i> , N.S. vol. 45, Pt. 5), 1955
MQ	<i>Milinda's Questions</i> (I. B. Horner), 1963-1964
S	Dengan syair dan nomor yang mengikutinya, merujuk pada syair-syair dalam 3 rangkuman di akhir Bagian I, II, dan III. Sta Sutta]

Suttapiṭaka

Cariyāpiṭaka